

ARWAH LELUHUR DALAM PANDANGAN KONGHUCU

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh:

NUR AHMAD
NIM : EO2301086

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. ELAS K U-2006 006 PA	No. REG : U/2006/PA/006 JUDUL BUKU : TANGGAL :

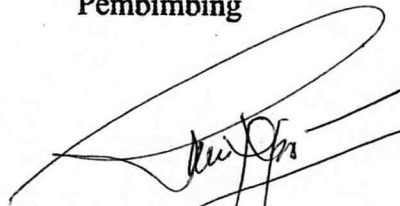


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Nur Ahamd ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 14 Februari 2006
Pembimbing



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP.150 244 785

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Nur Ahmad** ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

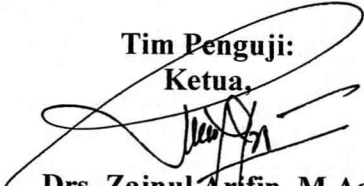
Surabaya, 23 Februari 2006

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

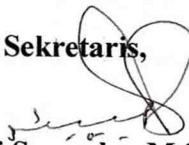



Drs. MA'SHUM, M.Ag
NIP. 150 240 835


Tim Penguji:
Ketua,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 244 785

Sekretaris,


Andi Suwarko, M.Si
NIP. 150 327 209

Penguji I,


Drs. H. Makasi, M.Ag
NIP. 150 220 819

Penguji II,


Drs. Eko Taranggono M. Pd.I
NIP. 150 224 887

PERPUSTAKAAN	
UNIVERSITAS ISLAM AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 006 PA	No. REG : U/2006/PA/006
	JABAL BUKU :
	TANGGAL :



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Halaman

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
BABI : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Judul.....	5
D. Alasan Memilih Judul.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II : KAJIAN TEORITIS TENTANG ARWAH.....	11
A. Arwah Dalam Agama Primitif	11
B. Arwah Dalam Agama Hindu.....	15
C. Arwah Dalam Agama Buddha	17
D. Arwah Dalam Agama Islam	20
BAB III : AGAMA KONGHUCU DAN AJARANNYA.....	26
A. Sejarah Agama Konghucu.....	26
B. Ajaran Konghucu Hidup Sesudah Mati.....	47
C. Ajaran Konghucu Tentang Roh	54
BAB IV : ANALISA	72
A. Konghucu sebagai Nabi	72
B. Makna dan fungsi roh dalam agama konghucu	74
C. Peranan arwah dalam agama konghucu	76
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki kepulauan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Sebagai negara kepulauan, Indonesia juga dikenal memiliki masyarakat majemuk yang terdiri atas macam-macam suku, bahasa dan agama, baik yang berasal dari Indonesia itu sendiri maupun dari negeri lain yang sudah tinggal lama di Indonesia.

Sebagai negara yang multi etnis, bangsa Indonesia memiliki beragam agama besar. Salah satu di antara agama-agama tersebut adalah Konghucu yang telah diakui sebagai agama yang sah dari enam agama yang diakui.¹ Suryo Hutomo, mantan ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (*Matakin*) digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengatakan kepada Tempo pada tahun 1971, ada tiga juta penganut Konghucisme.² Kenyataan itu menunjukkan, bahwa agama tersebut sebagai agama besar.

Agama dipandang sebagai suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan baik individu maupun secara kelompok. Agama senantiasa menjadi unsur mutlak bagi kehidupan manusia, baik sebagai motivasi maupun

¹ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghucu* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 86.

² Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri* (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hal. 169.

pembentuk ahklak manusia. Setiap manusia yang dilahirkan pada dasarnya sudah memiliki naluri atau pembawaan beragama, yang dalam agama Islam lazim disebut "*fitrah*" (*Suci*) yang ada pada diri manusia semenjak ia dilahirkan di muka bumi. Hal demikian, oleh C. G. Jung disebut *naturaliter religiosa* (bakat beragama).³ Dalam bentuk apapun agama merupakan "*fitrah*" atau "*tabiat*" manusia. Hal itu sangat penting untuk dipahami dalam hakikat kehidupan manusia, karena agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang berisikan berbagai tuntunan kegiatan yang terkait dengan ajaran-ajaran mengenai kebenaran yang tertinggi dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat dewasa ini telah menjadikan agama semakin penting dalam keberlangsungan hidupnya.

Pada perkembangannya, agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya. Tiap-tiap agama mempunyai ajaran yang berbeda dalam memberikan tuntunan terhadap umatnya, dan setiap agama mempunyai unsur yang sakral sebagai sentral pemujaan. Begitu

³ M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Cet. I (Jakarta: Golden Terayon Press, 1986), hal. 8.

juga dalam agama Konghucu, seperti kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang berhubungan dengan arwah leluhur.

Dalam sejarah keagamaan Cina, ide langit dan bumi merupakan inti dalam pembentukan pemikiran Cina, sehingga penekanannya selalu kepada langit dan bumi. Secara tradisional langit diyakini terdiri dari roh nenek moyang (DI) yang diatur oleh roh nenek moyang tertinggi (*Shangdi*).⁴

Kepercayaan dan praktek pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang yang telah mati merupakan ciri khusus bagi masyarakat Cina pada masa sebelum masa Konghucu lahir sampai saat ini.⁵ Roh-roh nenek moyang yang dihormati dan dipuja diyakini hidup kembali di alam surga. Mereka (roh nenek moyang) diyakini dapat menguasai perjalanan kehidupan anak cucu di dunia.⁶

Di Cina, kepercayaan terhadap roh dan rasa takut kepadanya sangat kuat dibandingkan dengan agama-agama lain. Baik-buruknya nasib, sehat dan sakitnya badan, bahkan kematian ditentukan makhluk halus atau roh.

Pemujaan kepada arwah leluhur tersebut tampaknya mempunyai tempat yang sangat penting pada orang-orang Cina. Penyembahan itu bukan hanya ditemukan pada kalangan masyarakat primitif, melainkan juga dapat ditemukan pada berbagai kelas masyarakat modern. Hanya saja bentuknya yang bervariasi sesuai dengan konteks zamannya.

⁴ Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban*, Ter. Imam Khoiri, Oman Fathurrahman (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hal. 34.

⁵ M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan.....*hal. 6.

⁶ *Ibid*, hal. 4.

Pada umumnya praktek penyembahan ini merupakan ritual masyarakat tradisional. Upacara ini diselenggarakan dengan supaya peristiwa yang tidak diharapkan tidak terjadi dan seluruh usahanya dapat membawa hasil kesejahteraan, kesuburan, keselamatan, keselarasan hidup hingga manusia terhindar dari murka arwah nenek moyang yang tata tertibnya tidak dihiraukan lagi oleh keturunannya.

Praktek-praktek keagamaan tersebut meyakini para leluhur mempunyai wewenang terhadap keturunannya, baik dalam bentuk memberi berkat atau hukuman (kutuk). Para leluhur di yakini sebagai perantara yang menyatakan kehadiran aktif dan konkrit dari kuasa tertinggi. Oleh karena itu penulis menganggap permasalahan itu menjadi penting dan sampai sekarang terlihat minimnya pemerhati dari permasalahan ini.

Adanya fenomena tersebut, penulis terdorong dan berupaya memasuki pokok persoalan ini dengan tujuan untuk dapat mengetahui kepercayaan terhadap arwah leluhur dalam agama Konghucu secara benar, yang menjadi kasus permasalahannya.

B. Rumusan Masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini terhadap masalah-masalah yang menjadi pembahasan, maka penulis rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep Konghucu tentang kematian ?
2. Bagaimana pandangan Konghucu terhadap arwah leluhur ?

Oleh karena itu dibutuhkan pembahasan yang mendalam tentang permasalahan tersebut, yang kemudian akan menjadi paradigma untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas.

C. Penegasan Judul.

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna judul skripsi ini, maka perlu diperjelas istilah pada judul ini yaitu:

Arwah : Diambil dari kata ruh, jiwa, jamaknya arwah (orang yang

telah meninggal).⁷ Adapun ruh sendiri adalah sesuatu yang hidup yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi perasaan, badan halus, semangat.⁸

Leluhur : Diambil dari kata luhur, artinya tinggi, mulia atau memuliakan.⁹ Adapun kata leluhur dalam bahasa Jawa

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 59.

⁸ *Ibid* hal 830

⁹ *Ibid*, hal. 661

berarti nenek moyang.¹⁰ Terkait dengan roh nenek moyang yang dihormati dan mati

Pandangan : Kata yang berasal dari kata dasar "pandang" yang berarti "penglihatan yang tetap dan agak lama".¹¹ Kemudian mendapat tambahan "an" menjadi "pandangan" yang berarti "hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya)¹²

Konghucu : Agama yang dikembangkan oleh Khong Khiu alias Thiong Ning, sedang para murid-muridnya dan orang-orang zaman itu menyebutnya Konghucu atau Khong Khiu yang berarti guru besar Khong.¹³

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas ialah mempelajari, dan mengetahui konsep Konghucu tentang kematian serta bagaimana pandangannya terhadap arwah leluhur.

¹⁰ *Ibid*, hal. 581.

¹¹ *Ibid*, hal. 703.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 693.

¹³ Matakun, *Riwayat Hidup Nabi Khonghucu*, (Jakarta: Matakun, 1965), 16

D. Alasan Memilih Judul

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam suatu penelitian ilmiah, memilih judul merupakan faktor yang penting, dan setiap permasalahan tentu mempunyai latar belakang yang melahirkannya, maka yang mendorong penulis untuk mengangkat judul ini adalah:

1. Adanya tradisi yang turun temurun yang dilakukan komunitas Konghucu berupa kepercayaan terhadap arwah leluhur yang berlebihan. Apabila hal ini dilakukan tanpa ada perubahan, maka akan menimbulkan adanya berbagai penafsiran atau kesalahpahaman yang pada akhirnya dapat berakibat bagi keimanan mereka.
2. Penulis merasa tertarik dengan permasalahan ini, karena permasalahan ini mereka yakini dapat mendatangkan berkah atau bahaya bagi mereka
3. Tema tersebut erat kaitannya dengan Studi Ilmu Ushuluddin khususnya Perbandingan Agama, dan sepanjang pengetahuan penulis tema tersebut belum ada yang membahasnya.

E. Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian adalah sebagai upaya Darma Bakti sebagai mahasiswa, dan ingin mengetahui lebih jauh keberagaman dan aktivitas ritual umat Konghucu. Sehingga dengan penelitian ini dapat memberikan wawasan keagamaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengkaji bagaimana sebenarnya ajaran Konghucu tentang kematian.
Untuk mengetahui sejauh mana tata ritual dalam agama Konghucu.
2. Untuk melihat secara obyektif persoalan yang berkaitan dengan arwah leluhur dalam pandangan Konghucu.

F. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan kepustakaan sebagai bahan penulisan sebagai sumber data utama.

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), penulis mengambil data dari buku-buku yang sesuai dan ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas, untuk dijadikan sebagai sumber primer. Serta buku-buku yang lain sebagai sumber skunder yang merupakan referensi pembantu. Kemudian dalam menghimpun data dan membahas data tersebut akan dilakukan tahapan sebagai berikut:

Editing : yaitu pemeriksaan ulang terhadap semua data yang penulis peroleh terutama dari segi kelengkapannya, keterbacaannya, kejelasannya, dan keselarasan data yang satu dengan yang lainnya.

a. Pengorganisasian Data : yaitu mengatur dan menyusun data yang diperoleh untuk mendapatkan pemaparan.

b. Penemuan Hasil : yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan teori-teori sehingga memperoleh kesimpulan tertentu sesuai dengan rumusan masalah.

2. Metode Analisa Data

Dalam melakukan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode sebagai berikut;

a. Metode induktif : yaitu cara penyajiannya dimulai dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan akhirnya diambil kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduktif : yaitu cara penyajiannya dimulai dengan teori-teori, dalil-dalil, argumentasi-argumentasi yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode komparatif : yaitu jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menggali fakta-fakta penyebab terjadinya atau munculnya fenomena tertentu.¹⁴

¹⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 68.

G. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka

penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Teoritis Tentang Arwah, berisi tentang; Roh Atau Arwah Dalam Agama Primitif, Roh Atau Arwah Dalam Agama Hindu, Roh Atau Arwah Dalam Agama Budha, Roh Atau Arwah Dalam Agama Islam.

BAB III : Arwah Leluhur Menurut Ajaran Konghucu, berisi tentang; Sejarah Agama Konghucu, Ajaran Konghucu Tentang Hidup

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : Analisa Konghucu Sebagai Nabi, Makna dan Fungsi Roh dalam Agama Konghucu, Peranan Arwah dalam agama Konghucu.

BAB V : Penutup terdiri dari Kesimpulan dari seluruh pembahasan serta berisi saran-saran.



BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KAJIAN TEORITIS TENTANG ARWAH

A. Roh atau Arwah dalam Agama Primitif

1. Pengertian Agama Primitif

Primitif adalah perilaku masyarakat tertentu yang bertindak terlepas dari penggunaan akal pikiran dan lebih dominan pada keyakinan dan kepercayaan irasional atau bukan atas dasar rasio. Dengan pemahaman ini, primitif pada dasarnya tidak selalu identik dengan masyarakat kuno atau purba, tetapi perilaku primitif bisa terjadi pada masyarakat sekarang selama perilaku-perilaku pada masyarakat sekarang memiliki perilaku primitif.¹

Dengan demikian agama primitif bukanlah merupakan agama tertentu sebagaimana agama-agama besar, dan pengikutnya serta bentuknya sulit digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diidentifikasi secara tegas. Akan tetapi agama tersebut mempunyai sifat khas tertentu.² Sifat khas pada agama primitif adalah percaya terhadap sesuatu yang mengandung nilai kekuatan ghaib yang ada pada sesuatu. pola sistem pelaksanaan spiritual orang primitif tertuju pada kekuatan ghaib dengan melaksanakan upacara-upacara tertentu. Dari penjelasan tersebut bahwa agama primitif dapat dikatakan paham animisme

¹M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu, 1994), hal. 3

² Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama cet. 1* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hal. 73

2. Pengertian Animisme

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Animisme berasal dari bahasa Latin yaitu “ *anima* ” yang artinya nyawa atau jiwa. Menurut E.B. Tylor dalam bukunya “Primitive Aculture”, berpendapat bahwa asal mula agama adalah kepercayaan manusia terhadap adanya jiwa.³

Roh atau jiwa yang berada pada tubuh yang menyebabkan manusia itu hidup. Apabila tubuh sudah mati dan hancur bercampur dengan tanah, maka roh atau jiwa itu akan lepas dan bergentayangan tanpa wujud di alam sekitar. Sehingga roh yang bergentayangan tersebut disebut roh-roh halus atau spirit yang disebut juga jin atau hantu. Adanya rasa takut terhadap roh-roh tersebut menjadikan rasa hormat, memelihara dan melayaninya serta meminta perlindungan kepadanya menjadi hal yang wajib. Dari sinilah antara manusia dengan roh halus yang sudah lepas dari tubuh yang hidup terjadi hubungan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian paham animisme yang merupakan bentuk kepercayaan manusia terhadap roh atau jiwa ini meliputi:

- a. Bahwa di dunia ini terdapat benda yang bejiwa dan kesemuanya hidup karena adanya jiwa atau roh.
- b. Bahwa di dunia ini yang terpenting adalah jiwa atau roh bukan materi karena tanpa adanya jiwa atau roh semua akan mati.

³ Zakiyah Darajat, Dkk, *Perbandingan Agama Satu* (Jakarta: Bina Aksara,1996), hal. 27

c. Bahwa di dunia ini makhluk yang tidak berwujud itu ada yang disebut jin, hantu.⁴

3. Nyawa dan Roh Dalam Animisme

Nyawa dalam paham animisme di pandang sebagai suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri (hidup sendiri). Animisme menganggap bahwa roh manusia sesudah mati tetap berhubungan dengan manusia, sehingga upacara dan memberikan sesajian untuk para roh-roh tersebut banyak dilakukan pada waktu tertentu.⁵

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kepercayaan yang ada pada masyarakat primitif merupakan kepercayaan akan adanya roh atau jiwa pada setiap makhluk yang dapat terus berada sekalipun makhluk tersebut tubuhnya sudah hancur (mati).

4. Sifat dan Prilaku Orang Primitif

Masyarakat primitif pada dasarnya mempunyai kepercayaan bahwa roh atau jiwa hidup dalam segala ruang dan tempat, seperti di pepohonan, sungai, sudut rumah, di kolong-kolong, pada binatang dan bahkan terjadi pada manusia. Selain itu, dalam animisme juga terdapat adanya daya kekuatan yang bekerja dalam diri manusia karena adanya keinginan dan kehendak.

⁴ Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama Bagian 1* (Bandung: Citra Adityah Bakti, 1993), hal. 30 – 32

⁵ M. Rifa'i, *Perbandingan Agama* (Semarang: Wicaksana, 1980), hal. 118

Roh yang berada di sekitar kehidupan manusia, kadang-kadang bersikap baik dan kadang sebaliknya, hal demikian menggambarkan bahwa manusia telah di kuasai oleh berbagi macam rasa takut yang sehingga roh-roh tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan perjalanan kehidupan manusia, sehingga hal tersebut menimbulkan keinginan atau kehendak yang berbeda, karena manusia menyadari bahwa keinginan atau kehendak tersebut ada keinginan dan kehendak lain.⁶

Menurut orang primitif, bahwa roh yang menempati di segala tempat itu masih berhubungan dan membutuhkan sesuatu yang sama dengan semasa hidupnya. Sehingga menurut mereka roh tersebut ada yang mempunyai rasa pendendam kalau mereka mau melayaninya dengan baik yang akan membawa keuntungan, atau sebaliknya, jika tidak melayaninya dengan baik, maka akan membawa malapetaka.⁷ Roh tersebut sangat berpengaruh, sehingga menuntut manusia untuk dapat melakukan dan melayani serta menghormati melalui upacara-upacara atau memberikan sesajian-sesajian di tempat-tempat yang didiami oleh roh-roh tersebut.

⁶ Darajat, Dkk, *Perbandingan Agama Satu* (Jakarta: Bina Aksara,1996), hal. 26

⁷ *Ibid*, hal. 40

B. Roh dalam Agama Hindu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Agama Hindu

Agama Hindu adalah agama yang tertua di dunia. Kata Hindu berasal dari kata sungai Shindu di Punjab. Di sepanjang sungai tersebut telah berkembang agama yang memiliki kitab suci Weda. Oleh karena itu orang Persia yang bertetangga telah memberikan nama Hindu, yang pada zaman dulu sukar mengucapkan “Sa” dan “Ha” sehingga kata Shindu diucapkan menjadi “Hindu”. Setelah kedatangan orang Yunani disebutlah Hindu menjadi Indoi, dan orang Barat mengatakan India.

Penduduk di sungai Hindu menyebut keyakinannya dengan Sanatana Dharma yang artinya dharma yang kekal, abadi. Agama Hindu juga disebut Vaidika Dharma karena bersumber dari wahyu Tuhan yang disebut dengan Pustaka Veda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara etimologi, Veda berasal dari kata “*vid*” yang artinya mengetahui. Sedangkan Veda berarti “pengetahuan” (pengetahuan suci, kebenaran sejati kebijaksanaan tertinggi, pengetahuan spiritual tertinggi, atau ajaran suci).⁸

Ajaran dalam agama Hindu bagaikan sumber air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang amat panjang sepanjang abad melalui daerah yang amat luas.

⁸ Putu Setia, *Suara Kaum Muda Hindu* (Jakarta: Yayasan Dharma Nusantara, 1993), hal. 33

Agama yang berdasarkan kitab-kitab suci Weda telah diterima oleh para Rsi atau Maha Rsi yang tidak jelas latar belakangnya dengan melalui meditasi dengan jalan bertapa dalam waktu lama untuk dapat melihat kebenaran, dengan ketenangan, perenungan dan pandangan yang mendalam dan sekaligus mendasar.⁹

Para Rsi telah ribuan tahun melakukan meditasi untuk memperoleh inspirasi, sehingga mampu menafsirkan dan menjelaskan ajaran-ajaran agama Hindu secara terinci. Sumber ajaran agama Hindu adalah Sruti dan Smarti. Hal ini disebutkan dalam kitab *Manawa Dharmasastra* yang berbunyi:

*Srutistu weda wijheya
Dharmasastra tu wai smarti.*

Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya Sruti itu adalah Weda dan dharmasastra itu adalah Smerti”.¹⁰

2. Kepercayaan Roh dalam Hindu

Umat Hindu percaya terhadap segala sesuatu yang hidup bergerak karena di dalamnya terdapat *atman* (Jiwa). Sehingga *atman* atau jiwa itulah yang menyebabkan bergerak. *Atman* yang mempengaruhi badan atau menghidupi badan disebut *jiwatman* (Nyawa).

Atman merupakan percikan kecil dari *atman* yang tertinggi. Sedangkan *jiwatman* yang menghidupi badan dipengaruhi oleh karma (Perbuatan) di dunia. Jadi *atman* tidak selalu dapat kembali ke asalnya yaitu “Prana *Atman*”.

⁹ Hadi Kusuma, *Antropologi Agama....*, hal. 154

¹⁰ Putu Setia, *Suara Kaum Muda....*, hal. 37

Jiwatman orang baik akan terus ke surga. sedang orang yang buruk akan jatuh ke neraka dan mendapat siksaan.

Jika *atman* lepas dari tubuh kasar maka manusia akan mati, jasadnya hancur. Arwah-arwah manusia yang mati yang jiwanya tidak diterima di surga, maka rohnya menjadi bergentayangan dalam keadaan menderita (di Neraka) disebut “*preta*”, arwah tersebut menjadi berbahaya yang suka mengganggu kehidupan manusia yang tidak memperhatikannya. Dengan demikian, untuk membantu arwah tersebut agar dapat ke surga, maka anak cucunya harus mengadakan serangkaian upacara-upacara persembahan dan korban.¹¹

C. Roh dalam Agama Buddha

1. Agama Buddha

Agama Buddha timbul pada abad ke VI SM di India Utara (Daerah kerajaan Magadha) yang diajarkan seorang pangeran keturunan raja Magadha bernama Suddodhono yaitu Gautama atau Sidharta Gautama yang hidup pada tahun 550 SM-480 SM.¹²

Buddha berasal dari kata “Buddha” yang artinya “bangkit” atau “bangun”, dan dari kata kerjanya “*bujhati*” yang artinya memperoleh pencerahan, mengetahui dan mengerti, sehingga kata Buddha dapat diartikan

¹¹ Hadi Kusuma, *Antropologi Agama... ..*, hal. 168

¹² M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Trayon Press, 2004), hal 93

sebagai seorang yang mendapat kebijaksanaan sempurna, orang yang sadar dan siap menyadarkan orang lain.

Agama ini timbul karena reaksi terhadap sistem upacara keagamaan Hindu Brahmana yang telampau kaku. Gautama hidup dalam kemewahan yang serba ada dan tercukupi dalam kerajaan, tetapi ia tidak diberi kesempatan keluar atau tidak boleh keluar dari istana kerajaan, sehingga ia tidak mengetahui kenyataan hidup di luar. Walaupun begitu, Gautama masih dapat melihat kehidupan di luar kerajaan melalui jendela terhadap keadaan rakyat yang hidup dalam kemiskinan, kelaparan, hidup terkapar di jalan-jalan, banyak orang yang menderita sakit, yang akhirnya membuat Gautama berfikir tentang keadaan ini harus diubah. Oleh karena itu agama ini (Buddha) adalah agama yang bertitik tolak dari sebuah keadaan nyata, terutama tata susila yang harus dilaksanakan manusia agar terbebas dari “*dukkha*” yang selalu mengikuti hidupnya.¹³

Kenyataan itu yang membuat Gautama pergi bersama isterinya dan anaknya (isterinya bernama Gopa dan anak laki-lakinya bernama Rohula) dan disertai oleh pendeta pegasuhnya dari istana kerajaan tanpa izin orang tuanya untuk belajar lebih dalam demi kepuasannya dan berguru kepada seorang pertapa Hindu yang ada di hutan-hutan, tetapi hasilnya tidak memuaskan keadaannya.

¹³ Hadi Kusuma, *Antropologi Agama.....*, hal. 207 – 110

Ketidakpuasan itulah yang membuat Gautama pergi ke suatu tempat yang disebut Bodgaya dan bersemedi selama beberapa tahun untuk mendapatkan ilham yang nantinya dapat memberi tuntunan tentang kelepasan hidup *samsara* (mejelma beberapa kali).

Akhirnya, tepat dipohon *pippala* (arak) itulah Gautama mendapatkan apa yang diinginkan dan akhirnya didakwakan selama 45 tahun. Selama itulah ia mendapat pertentangan dari pendeta Hindu hingga dia wafat dalam usia 80 tahun.¹⁴

Ajaran-Ajaran Gautama terkumpul dalam sebuah kitab yang bernama Tripitaka sebagai sumber utama ajaran-ajaran Buddha yang artinya tiga pitaka atau tiga keranjang. Kitab ini terdiri dari kitab Vitaya Pitaka, Sutra Pitka, dan Abi Dharma Pitaka, yang masing-masing kitab tersebut terbagi ke dalam beberapa kitab.¹⁵

2. Ajaran Tentang Roh Dalam Agama Buddha

Dari berbagai aliran yang ada diantaranya seperti animisme yang menjalar sebelum kedatangan agama Hindu dan Buddha, tanah Jawa penuh dengan roh-roh yang berada di pohon-pohon besar yang harus diberikan sesajian itu bertujuan agar roh kejahatan tidak mengganggu penduduk.

¹⁴ Arifin, *Menguk Misteri Ajaran.....*, hal. 93 – 94

¹⁵ Hadi Kusuma, *Antropologi Agama.....*, hal. 214

Mereka meletakkan keyakinan yang sudah salah pada pohon-pohon besar dan tempat-tempat angker yang dianggap keramat. Aliran aliran itu berangsur musnah dan diganti dengan agama Hindu Buddha.

Dalam agama Buddha juga terdapat keyakinan yang sama yakni keyakinan mengenai roh. Hanya saja kepercayaan terhadap roh itu diidentikkan dengan Dewa-Dewa, Dewa tersebut diberi berbagai nama, di antaranya adalah Dewa Penyelamat, Dewa Rizki, Dewa Bumi, Dewa Hujan. Dari berbagai Dewa-Dewa tersebut mereka yakini bahwa roh-roh itu berasal dari tiupan Ilahi (tidak menyatakan Allah, tapi Dewa) yang disusupkan ke dalam jasad manusia.

Bila manusia sudah mati, maka rohnya akan hilang dan berpindah ke tempat yang tidak dapat diraba ataupun dilihat oleh panca indera, yang pada akhirnya sampai pada tempat tertinggi dan mulia yang di sebut Nirwana, dan roh itu pun kekal selama-lamanya.¹⁶

D. Roh atau Arwah dalam Agama Islam

1. Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa arab yaitu "*Aslama*" yang kata dasarnya adalah "*salimah*" yang artinya sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dalam bahasa Indonesia menjadi kata selamat atau kata salam yang maksudnya kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri pada Tuhan. Dengan demikian Islam

¹⁶ M. Labiz, *Masalah Roh dan Hari Kebangkitan* (Surabaya: Bintang Usaha tt), hal. 33

adalah agama sejahterah atau agama perdamaian untuk mendapatkan keselamatan atau kesejahteraan dunia dan akhirat.¹⁷

Islam yang ajarannya menjadi sumber pedoman umat manusia yang diyakini berasal dari Allah SWT, berfungsi sebagai korektor terhadap ajaran agama-agama sewahyu sebelumnya. Dilihat dari materi ajarannya, Islam merupakan agama yang paling sempurna dibanding dengan agama-agama yang lainnya. Oleh karena itu Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 3, yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣)

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatKu, dan telah Kuridha Islam itu menjadi agama bagimu”¹⁸

2. Konsep Roh dalam Islam

Pada dasarnya, manusia terdiri dari dua unsur yakni tubuh kasar (jasad) dan Ruh (halus). Jadi didalam tubuh manusia itu ada dua unsur, yaitu materi dan non materi. Unsur kedua merupakan hal yang tidak tampak mata yang bersifat asing sehingga tidak dapat dilihat ataupun diraba. Dalam kata lain roh yang merupakan misteri itu tidak dapat dicapai oleh indera untuk mengungkap sebuah misteri. Karena Al-Qur'an menjelaskan:

¹⁷ Hadi Kusuma, *Antropologi Agama II*, hal. 167

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: al-Hidayah, 1998), hal. 157

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

“Dan orang-orang itu sama bertanya kepadamu (muhammad) mengenai roh. Katakanlah; roh itu urusan tuhanku dan kamu semua tidaklah diberi ilmu pengetahuan melainkan hanya sedikit”. (Q.S. Al-Isra’: 85)¹⁹

Dari ayat tersebut jelas bahwa roh adalah urusan Allah. Karena roh itu ghaib. Maka Allah menegaskan juga:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ (٦٥)

“Katakanlah tidak seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali hanya Allah, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan”. (QS. Al-Naml; 65)²⁰

Berikut adalah ayat tentang roh dalam al-Quran;

Surat Al-Takwir ayat 7:

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (٧)

“Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)”²¹

Surat Al-Qiyamah: 2

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)”²²

¹⁹ *Ibid*, hal. 437

²⁰ *Ibid*, hal. 602

²¹ *Ibid*, hal. 1028

²² *Ibid*, hal. 998

Surat Al-Mu'minun: 12 – 16

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤) ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”.²³

Di dalam Al-Qur'an roh disebut juga jiwa hal ini dijelaskan dalam

dalam ayat Al-Zumar, ayat: 42.

الله يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٤٢)

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir”.²⁴

²³ *Ibid*, hal. 527

²⁴ *Ibid*, hal. 752

Di dalam hadits disebutkan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا. ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ. ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ. وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ.²⁵

Abdullah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Telah menceritakan kepadanya, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan. Rasulullah SAW bersabda, "sesungguhnya seseorang di antara kamu dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya 40 hari (berbentuk) air mani. Kemudian 40 hari menjadi segumpal darah, kemudian 40 hari menjadi sepotong daging. Kemudian diutus seorang malaikat untuk meniupkan roh kepadanya dan diperintah dengan perintah, yaitu menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, celaknya atau bahagianya."²⁶

Surat Al-Nisa': 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا (١٧١)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, 'Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka “Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara”²⁷.

²⁵ Al-Imam Muslim Ibn Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, "Shahih Muslim" Juz IX, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994) hal. 3-7.

²⁶ Syekh Ahmad ibn Syekh Hijazi Al-Fasyani, "Al-Majalisus Saniyyah" Terj. Sofyan Suparman, Cet. I, Riwayat Al-Imam Bukhari dan Muslim, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), hal. 76.

²⁷ *Ibid*, hal. 152

yaitu wujud tersendiri, yang memiliki kekuatan ketika terpisah dari tubuh, kemudian melayang dan keluar ke angkasa. Sedangkan tubuh kembali ke tanah sebab asalnya dari tanah.²⁸

Ibnu Maskawaih juga berpendapat bahwa roh pasti ada pada tubuh manusia. Ada tiga macam roh yang ada dalam manusia yaitu roh kekuatan untuk berpikir, roh kekuatan marah (ego), dan roh kekuatan nafsu (nafsu sex, nafsu makan, nafsu mencintai). Ia juga menjelaskan ada tiga macam jiwa yang ada dalam manusia, yaitu jiwa kebinatangan, jiwa ingin menguasai, jiwa bisa berpikir.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa roh bukan termasuk *jisim* (benda) dan bukan melekat pada sesuatu seperti melekatnya sifat pada yang disifatinya.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁸ Labiz, *Masalah Roh.....*, hal. 49-50

²⁹ *Ibid*, hal. 52-53

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

AGAMA KONGHUCU DAN AJARANNYA

A. Sejarah Agama Konghucu

1. Sejarah Hidup Konghucu

Kongfutsse atau Konghucu adalah pembawa ajaran Confusianisme yang pada waktu itu bernama Khiu.¹ Asal usul leluhur Nabi Konghucu adalah baginda Suci Oey Tee (2698-2598 SM) seorang Raja Suci pembimbing umat manusia berbudaya, perintis peradaban manusia, seorang bijaksana yang mampu menghantarkan rakyatnya dalam hidup harmonis lahir dan batin.²

Konghucu dilahirkan pada tahun 551 SM di Negara Feodal Lu, yang sekarang menjadi bagian dari Propinsi Utara-Tengah Santhung. Ayahnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bernama Khong Hut alias Siok Liong yang beristri seorang marga Gan bernama Tien Cay. Khong Siok Liong Hut adalah seorang bangsawan keturunan Khong Huke. Khong hong siok berputra Khong Pik-He yang berputera Khong Hut alias Siong-Liang Hut ialah ayahnya Nabi Konghucu.³

¹ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hal. 60

² Candra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Khonghucu, Sejarah Teologi dan Etika Agama*, ed. Wiwin Siti Aminah, Haryadi, Alfred Benedictus Cet. 1 (Yogyakarta: Interfidei, 2003), hal. 47

³ Makin (Majlis Agama Konghucu Indonesia), *Etika Dan Keimanan Agama Khonghucu* (Surabaya, Litbang, 1996), hal. 24



Sebelum kelahiran Konghucu, ayahnya merasakan gundah, karena beliau mempunyai 9 anak putri dan 1 anak putra yang cacat.⁴ Hal ini sangat mendukakan hati ayahnya yang tak ingin melihat patah penghormatan kepada leluhurnya. Ibunya Tien Cay ikut merasakan keprihatinan. Mereka melakukan sembahyang berdo'a kehadirat Thian, Tuhan Yang Maha Esa di bukit Ni Khiu agar dikaruniai seorang putra yang Suci dan mulia. Karenanya beliau diberi nama Khiu yang berarti bukit atau gunung, alias Tiong Ni yang berarti putra laki-laki kedua dari bukit Ni.⁵ Dengan kekhusukan do'a Suci sang ibu penuh iman itu telah berkenan kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Peristiwa-peristiwa ajaib telah tampak sebelum kelahirannya, pada suatu malam ibu Tien Cay bermimpi; datanglah malaikat bintang utara dan berkata kepadanya:

"Terimalah karunia Tuhan Yang Maha Esa seorang putra agung dan Suci, seorang Nabi, Engkau harus melahirkan di lembah Khong Song".

Benarlah, sejak itu beliau mengandung dan tatkala kandungannya cukup tua, beliau memperoleh mimpi, tampak datang lima orang tua yang menyebut dirinya sebagai lima sari bintang dengan menuntun seekor hewan mirip kijang bersisik, bertanduk tunggal seperti seekor naga. Hewan itu

⁴ Setiawan, *Sekilas Tentang ...* hal. 47

⁵ Makin, *Etika Dan Keimanan...* hal. 24.

⁶ Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Khonghucu...* hal. 47.

berlutut di hadapan ibu Gan Tien Cay dan dari mulutnya menyembur sebuah kitab batu kumala yang bertuliskan:

"Putra sari air Suci yang akan menggantikan dinasti Ciu yang sudah lemah dan akan menjadi raja tanpa mahkota"⁷

Ibu Gan Tien Cay mengikatkan sehelai tali merah pada tanduk hewan tersebut dan hewan tersebut sirna.

Ketika Khong Siok Liong Hut di beri tahu hal tersebut, beliau menukas, "Itulah Kilien yang hanya muncul kala ada raja Suci memerintah".

Khong Song adalah sebuah nama gua di gunung selatan (Lam San), untuk digunakan sebagai tempat kelahiran Konghucu. Pergilah ibu Tien Cay ke tempat Khong Song sesuai petunjuk yang diperolehnya dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk menyambut kelahiran sang bayinya.

Pada malam menjelang kelahiran Konghucu, peristiwa-peristiwa yang penting menjelang dan saat kelahirannya antara lain hadirnya Sang Kilien, dua ekor naga menjaga dan mengitari di kanan dan di kiri tempat kelahirannya, terdengar alunan musik merdu di angkasa, dua bidadari menampakkan diri dan menuangkan bebauan harum seolah memandikan sang bunda. Ketika bayi lahir muncullah sumber air hangat dari lantai Khong Song dan mengering setelah bayi dimandikan.⁸

⁷ *Ibid*, hal. 47-48.

⁸ *Ibid*, hal. 48.

Pada malam itu, bintang kutub utara memancarkan cahaya gemilang ke permukaan bumi yang kelam. Sungai kuning yang biasa bergolak mengalir dengan airnya yang kuning berlumpur itu sungguh ajaib, airnya menjadi jernih, mengalir dengan tenang. Terdengar dari langit suara "Thian, Tuhan Yang Maha Esa telah berkenan menurunkan seorang putra yang Nabi". Langit jernih bertabur bintang-bintang, bumi damai tentram, angin bertiup sepoi-sepoi, membawakan kesejukan dan besoknya matahari bersinar cemerlang dan hangat.

Pada tubuh Konghucu ada tanda-tanda yang luar biasa dan pada dadanya terdapat tulisan: "Sang Nabi diutus Tuhan untuk menolong dunia yang tenggelam dan ingkar dari jalan Suci".⁹

Di masa pertumbuhan Konghucu, ayahnya meninggal ketika ia berumur sekitar tiga tahun¹⁰ dan dimakamkan di Fangshan yang terletak di bagian paling timur negeri Lu di Sanhung. Konghucu ragu atas kuburan ayahnya sebab ibunya telah merahasiakan.

Sewaktu ditinggal ayahnya, Konghucu diasuh dan dibesarkan ibunya. Guru yang mengajarnya sangat kagum dan memuji kecerdasan Konghucu. Dalam masa itu pendidikannya sama sekali bergantung pada ibu dan nenek, ibunya sangat teguh iman dalam merawat dan membimbing serta mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

⁹ *Ibid*, hal. 49.

¹⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hal. 99.

Konghucu sejak kecil memperlihatkan sifat ke-Nabiannya, dalam bermain menirukan orang melakukan upacara sembahyang, beliau juga menyiapkan alat-alat yang biasa digunakan orang melakukan upacara sembahyang seperti *Coo* dan *Too*, alat-alat tersebut diletakkan di atas meja, kemudian ia memimpin teman-temannya untuk melakukan upacara sembahyang, sehingga seolah-olah benar melakukan upacara sembahyang.¹¹ Sewaktu dia dewasa, kecerdasan dan kedewasaannya menjadi buah tutur dan banyak orang datang untuk bertukar pikiran dan bertanya di kediamannya.¹²

Pada waktu usia sembilan belas tahun Konghucu menikah dengan gadis dari P'in-kuan daerah Sung. Mereka dikaruniai seorang putra dan seorang putri.¹³ Konghucu sangat cerdas dan suka bergaul serta berminat pada pengetahuan.¹⁴ Sejak berumah tangga ia bekerja sebagai pengawas urusan BULOG (*Keeper of Granaries*) di distrik tempat kediamannya. Sekalipun masih muda, karena kecerdasannya dan kecakapan serta keterampilannya, ia diangkat menjadi pengawas umum urusan pertanian (*Superintendent of Fields*) untuk distrik Tsow. Kendatipun ia memegang jabatan penting bagi seseorang yang berusia muda ia tetap berkeinginan memperdalam ilmu sejarah, musik, sastra dan menyerahkan hidupnya untuk dunia sastra dan musik. Rumahnyapun menjadi tempat pertemuan para

¹¹ Setiawan, *"Sekilas Tentang Agama...."* hal. 13.

¹² Joesof Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996), hal. 170.

¹³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia...* hal. 99.

¹⁴ Hasbullah Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Widjaya, 1986), hal. 95.

pejabat, pembesar, cendekiawan dan sastrawan. Setiap orang yang hadir pada pertemuan tersebut selalu memanggil Chiu Kung dengan sebutan Kong Fu Tze, yang bermakna Kung sang ahli pikir.¹⁵

Pada usia duapuluh dua tahun, konghucu dapat mendirikan sekolah untuk memberi pelajaran bagi anak-anak muda. Sekolahannya sangat disukai dan pelajarannya dapat menarik perhatian masyarakat.¹⁶

Pada tahun 528 SM, bertepatan usia Konghucu kedua puluh empat tahun, beliau berhenti dari pekerjaannya karena ibunya meninggal dunia. Konghucu berkabung atau berduka cita selama kurang lebih tiga tahun. Dalam masa berkabung tersebut pertama-tama mengatur jenazah ibunya agar dapat di makamkan di samping makam ayahnya di gunung Hong, dan pada masa selanjutnya mengasingkan diri untuk belajar ilmu pengetahuan dan melakukan meditasi. Sekembalinya dari pengasingan diri, ia tidak lagi bekerja pada pemerintahan melainkan membuka perguruan.

Namanya semakin harum dan dia berhasil menarik sejumlah murid yang setia, baik di wilayah Lu maupun dari berbagai wilayah di luar Lu. Sewaktu usianya 34 tahun muridnya sudah mencapai tiga ribu orang.¹⁷

¹⁵ Sou'yb, *Agama-Agama Besar...* hal. 170.

¹⁶ Bakry, *Ilmu perbandingan...* hal. 95.

¹⁷ Sou'yb, *Agama-agama Besar...* hal. 171.

Pada usia dua puluh sembilan tahun beliau belajar musik kepada Susi Ang, seorang guru besar musik yang termasyhur pada jaman itu, dan ternyata Susi Ang pun sangat mengagumi bakat dan kehalusan perasaan Nabi dalam musik.

Dalam usia tiga puluh satu tahun beliau diangkat sebagai gubernur dari propinsi Tyung Tu, kemudian diangkat oleh raja sebagai menteri kehakiman. Setelah raja wafat Konghucu mengembara lagi dengan tiga muridnya yang terkenal, yaitu Yen Wei, Tsi Kung, dan Tse Lu.¹⁸

Pada waktu beliau berusia tiga puluh lima tahun, di negeri Lo terjadi kekalutan karena perselisihan raja muda Ciau dengan kepala keluarga bangsawan. Karena kalah dalam peperangan raja muda lari dan mohon suaka ke negeri Cee.

Pada usia 50 tahun, beliau diangkat menjadi hakim kepala kota Chung-Tu dan selanjutnya ia diangkat sebagai menteri kehakiman. Karena didasarkan pengetahuan dan pengalaman pekerjaanya, segala urusan administrasi pemerintahan dapat teratur, serta ketentraman dan keadilan bagi kehidupan masyarakat dapat terwujud. Sehingga kerusakan moral berangsur menjadi hilang.

Pada usia lima puluh satu sampai dengan lima puluh lima tahun beliau aktif di dalam pemerintahan di negeri Lo. Kedudukan tertinggi dan terakhir adalah Tai Sukhou (menteri kehakiman merangkap perdana

¹⁸ Bakry, *Ilmu Perbandingan...* hal.95.

menteri). Dalam waktu singkat beliau berhasil mengangkat martabat negeri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Lo sehingga dihormati negeri-negeri lain.¹⁹

Pada tahun 484 (dalam umur 67 tahun), Konghucu kembali menetap di kota Lu dan mendirikan sekolah serta menyebarkan ajarannya hingga wafat. Dua abad kemudian, ajaran Khongcu dihidupkan dan disiarkan serta diberi komentar oleh seorang guru yang cukup terkenal waktu itu, yaitu Men Tse (Mencius) dan Syun Tse.²⁰

Dalam umur 68 ia diizinkan pulang ke negerinya dan kemudian beliau wafat pada tahun 470 SM. Sepeninggalan beliau, ajaran-ajarannya dilanjutkan oleh murid-muridnya dengan caranya masing-masing.²¹

Konghucu dari muda sampai lanjut usia penuh dengan pernyataan yang menunjukkan Thian yang Maha Esa telah memilih beliau sebagai Bok Tok atau genta rohani-Nya, sebagai Nabi yang mencanangkan firman-Nya. Bok Tok adalah genta dari logam yang berlidah kayu. Pada zaman dahulu, bok tok digunakan petugas kerajaan untuk mencanangkan, memberitakan maklumat raja kepada rakyatnya. Hal ini oleh para pengikutnya diyakini bahwa Nabi konghucu adalah Bok Tok atau genta rohani Thian Yang Maha Esa.

¹⁹ Makin, *Etika Dan Keimanan Khonghucu*... hal. 26.

²⁰ Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama*... hal. 96.

²¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama II* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 247.

Dalam kitab Lun Gi II: 4 tertulis pengakuan Nabi, "Di dalam usia 70 tahun aku telah mengerti firman Thian". Di dalam Lun Gi VII: 23 beliau bersabda, "Thian telah menyalakan kebijakan dalam diriku".

Murid-murid Nabi Konghucu bersaksi; Sau Khong bersaksi, "Memang Thian telah mengutusnyanya sebagai Nabi". Di dalam kitab Suci Tiong Yong xxx, Nabi Konghucu dinyatakan sebagai Ci Seng yang berarti besar atau Nabi yang sempurna, "Yang terang benderang, jelas penglihatan, cerdas pikiran dan bijaksana". Dan pada Bab XXXI disuratkan sebagai Ci Seng yang bermakna yang mencapai puncak iman, yang sempurna iman, yang telah "membumikan dan menghimpun kitab besar dunia, menegakkan pokok besar dunia dan mengetahui peleburan dan pemeliharaan di antara langit dan bumi".

Di dalam kitab Yan Khong To atau peta yang menjelaskan tentang Nabi Konghucu, Nabi Konghucu disebut sebagai Guan Sing atau Nabi yang ditugaskan menetapkan hukum agar mengungkapkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam Lun Gi III: 24 dijelaskan sebagai berikut:

"Sudah lama dunia ingkar dari jalan Suci, kini Thian menjadikan guru sebagai genta rohaninya".

Di dalam kitab Yan Khong To tersurat, "Setelah Kilien terbunuh, Thian telah menurunkan tulisan berwarna merah darah di atas pintu gerbang Lo Twan yang merupakan firman Tuhan kepada Nabi Khongcu yang

berbunyi: “Segera jadikan hukum Suci, sudah tiba waktumu Nabi Khongcu, dinasti Ciu musnah, bintang sapu akan muncul, kerajaan Chien akan bangkit, dan terjadilah huru-hara. Kitab-kitab akan dimusnahkan, tetapi ajarannya tetap lestari tak terputuskan”.²²

Dengan demikian nampak jelas bahwa Nabi Konghucu menerima firman, menjadi Nabi, Bok tok Thian yang menggenapkan, menyempurnakan Ji Kau, agama Konghucu.

Pada bagian akhir hidupnya, beliau menyelesaikan kitab Chun Chiu dan kitab bakti Chau King; bersama ketujuh muridnya beliau menyiapkan meja untuk meletakkan kitab itu, menghadap ke arah bintang utara, dipukul semacam lonceng dari batu bersama benduri. Cingcu ditugaskan mendukung kitab Tho dan Loo Su (Yak King) menghadap ke utara juga, Nabi Kongcu yang telah berpuasa dan mensucikan diri, dengan menggunakan jubah berwarna merah tua polos, mengangkat pena ke arah bintang utara menghormat (Pai) dan menyampaikan laporan kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa tentang segenap pekerjaan yang telah dilaksanakan dan mempersembahkannya. Thian Yang Maha Esa berkenan, diturunkan bau harum semerbak, muncullah halimun putih sampai mengena tanah, namun tidak lama kemudian menjadi cerah-gemilang dengan munculnya pelangi merah turun dari atas. Nabi Kongcu berlutut dan bersujud menerima ridho Thian. Demikianlah Nabi Kongcu mempersembahkan wujud penggenapan

²² Setiawan, *Sekilas Tentang Agama....* hal. 51.

tugas Sucinya sebagai Nabi, sebagai Bok Tok yang mencanangkan firman Thian mengajak dunia kembali kepada jalan Suci.²³

Nabi Khongcu dan murid-muridnya berkeliling dari satu negeri ke negeri lain, yaitu negeri We, Song, Tien, Chai, Khong, Cho, Siap dan bahkan menyeberangi kuning ke negeri Cien. Mereka mengalami berbagai penderitaan dan bahaya. Beliau mengemban Thian mengajak kembali ke jalan Suci yang dibawa agama (Ji kau). Beliau juga mencari barangkali ada Raja muda yang mau melaksanakannya.

Dalam pengembaraannya ke negeri Cho, beliau beberapa kali bertemu dengan orang-orang pandai yang menyembunyikan diri atau tidak menampakkan diri sebagai pertapa atau pura-pura sebagai majnun. Sehingga dengan sengaja mereka mencemoohan atas pekerjaan Konghucu yang berusaha menegakkan kembali ajaran agama dan menolong dunia dari segala kekalutan, dengan tegas Konghucu berkata kepada mereka, "Kita manusia, tidak hanya hidup bersama burung-burung dan hewan. Bukankah aku ini manusia? kepada siapa aku berkumpul? Kalau di dunia di dalam jalan Suci, Khiu tidak usah memperbaiki " (Sabda Suci XVIII: 6).²⁴

Ketika beliau melakukan pengembaraannya ke berbagai negeri, antara lain ke negeri Gi, Wee, Song, Tien, Chai, Khong, Siap, Cho, dan sebagainya, sebagai Bok Tok. Kurang lebih beliau tiga belas tahun

²³ Tjhie Tjay Ing, *Agama Khonghucu Sejarah Suci Dan Keyakinannya, Etika Dan Keimanan Khonghucu* Cet. I (Surabaya: Litbang, Makin, 1996), hal 19-20.

²⁴ Matakin, *Susi* (Matakin, 1970), hal. 159.

mengembara menggemilangkan kembali jalan Suci dan menyempurnakan agama.²⁵

Pada tahun 485 SM, istri beliau Khan Kwan meninggal, dan pada tahun 483 SM putera beliau Pik Gi meninggal, kemudian pada tahun 482 SM murid beliau yang paling setia dan sekaligus murid yang akan beliau beri tugas suci untuk melanjutkan beliau juga meninggal. Sehingga karena itu beliau bersedih dan tak bisa meneruskan pengembaraannya, dan menggunakan waktunya untuk mengajari murid-muridnya di negeri Lo.

Demikianlah hasil bekerja dan mengembara bukan untuk mencari hal yang bersifat duniawi, tetapi justru yang dilakukan adalah memenuhi panggilan firman Tuhan yang menjadikan beliau Genta Rokhani manusia.

Konghucu mulai menyebarkan wahyu yang diterimanya dari Tuhan yang Maha Esa tatkala beliau berumur 30 tahun. Ketika itu Nabi bersabda,

"Aku hendak mengabdikan diriku bagi semua, sebab sesungguhnya semua manusia itu sekeluarga adanya, dan Thian, Tuhan Yang Maha Esa menugaskan diriku membimbingnya. Usiaku sudah 30 tahun, kemauanku sudah teguh, badanku sedang sehat-sehatnya; aku insaf benar apa yang aku lakukan".²⁶

Sejak saat itu beliau mulai menerima murid-murid. Dengan diikuti beberapa orang muridnya pada tahun 518 SM Nabi Kongcu melakukan perjalanan ke kota Loo-Lep, ibu kota dinasti Ciu Timur. Nabi Kongcu dan muridnya berkeliling dari satu Negara ke Negara lain, ke negara Weh Song,

²⁵ Tjay Ing, *Agama Khonghucu....* hal.27.

²⁶ Setiawan, *Sejarah, Teologi...* hal. 49.

Tien, Chai, Khong, Siap dan bahkan menyeberangi sungai Kuning ke negara Chen, mereka mengalami penderitaan dari tantangan yang berbahaya. Tak jarang Nabi Kongcu bersama murid-muridnya mengalami berbagai percobaan dalam pengembarannya, misalnya: ditahan, dikurung dan akan dianiaya di negeri Khong, karena salah paham; diganggu dan akan dicelakakan oleh pembesar korup dan jahat bernama Hwan Twee.²⁷ Dalam suasana yang mencemaskan itu beliau bersabda dan meyakinkan muridnya:

"Sepeninggal raja Bun (Nabi Ki Chiang), bukankah ajaran-ajaran kitab atau kitab-kitabnya aku yang mewarisi? Bila Tuhan Yang Maha Esa hendak memusnahkan ajaran-ajaran kitab itu. aku sebagai orang yang lebih kemudian, tidak akan memperolehnya. Bila Tuhan menghendaki kekalnya ajaran-ajaran atau kitab-kitab ini, apa yang dapat dilakukan orang-orang Negara Khong atas diriku".²⁸

Demikian juga ketika melintasi negara Song, seorang pembesar jahat, kejam dan korup bernama Hwan Twee, yang menganggap kehadiran Nabi sebagai hal yang membayakan kedudukannya, dengan berbagai cara menghambat dan merintangai pekerjaan Nabi Khongcu menyebarkan firman Tuhan, bahkan berusaha mencelakakan beliau dan murid-muridnya. Dalam keadaan yang gawat itu, Nabi Khongcu meneguhkan iman murid-muridnya dengan bersabda;

"Thian telah menyalakan dan kebajikan (jalan Suci) dalam diriku. apakah yang dapat dilakukan Han-Twee atasku".²⁹

²⁷ Tjay Ing, *Etika dan Keimanan*...hal. 27.

²⁸ Matakun, *Susi*...hal.181-182.

²⁹ *Ibid*, hal. 165.

Dari kejadian-kejadian yang menimpa Nabi Khongcu tersebut merupakan keNabian dari Khongu yang selalu tegar dalam menghadapi semua cobaan, rintangan dan tantangan dalam menjalankan tugas Suci untuk menyebarkan firman Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 30.000 murid-muridnya, terdapat 72 murid yang dikategorikan sebagai murid sejati. Dalam menunaikan kewajiban dan membina serta menyelesaikan penyusunan kitab-kitab Sucinya, namun Nabi Khongcu dipanggil terlebih dahulu oleh Tuhan Yang Maha Esa pada usia 72 tahun, bertepatan dengan tanggal 18 bulan dua Kongcu Lik (lunar) 479 SM dan dimakamkan dengan sederhana di kota Kiok Hiu, dekat sungai Su Wi.

Dalam masa kepergian Nabi Khongcu, murid-muridnya menjunjung dan mengasihinya dan melakukan berkabung selama tiga tahun penuh dan membuat pondok di sekitar makam.

Walaupun Nabi Khongcu telah wafat, tetapi ajaran Sucinya terus berkembang melalui kegigihan murid-muridnya dan pemeluk Khongcu di berbagai belahan dunia hingga kini.

2. Sejarah Lahirnya Agama Konghucu

Agama Konghucu dalam bahasa aslinya disebut Ji Kau, artinya agama kaum yang taat, lembut hati, yang lurus tulus, yang beroleh bimbingan atau terpelajar. Oleh sarjana dari bangsa barat lebih disebut Confucius. sehingga sampai sekarang agama Ji Kau itu oleh orang Indonesia

di sebut Agama Konghucu. Hal itu dikarenakan mengikuti istilah yang digunakan oleh para sarjana barat.³⁰

Sebenarnya agama Konghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan Nabi Khongcu seorang, melainkan agama ini diturunkan Tuhan Yang Maha Esa melalui beberapa Nabi dan para Suci terdahulu ribuan tahun sebelum lahir Nabi Kongcu.³¹

Oleh karena itu Agama Konghucu merupakan warisan dari para Nabi-Nabi terdahulu, sehingga Nabi Khongcu hanya sebagai penerus agama para Nabi terdahulu. Karena itu Nabi Khongcu dengan kerendahan hati berSabda:

"Aku hanya meneruskan tidak mencipta. Aku sangat suka dan menaruh percaya dan suka kepada (ajaran-ajaran dan kitab-kitabnya) yang kuno itu".

Dengan demikian, walaupun Nabi Khongcu bukan benar-benar seorang pencipta tetapi beliau tetap menjadi seorang pencipta lewat karya meneruskan. Hal ini disampaikan Fung Yu Lan dalam bukunya "A History A Creator Through Being a Transmitter" atau Nabi Khongcu sebagai seorang pencipta lewat karya meneruskan.

Dengan kata lain bahwa Agama Ji Kau yang digenapkan dan disempurnakan Thian, Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran agama yang telah dibawakan oleh Nabi Khongcu yang telah diutus dan dipilih untuk

³⁰ Makin, *Etika Dan Keimanan...* hal.6

³¹ *Ibid*, hal. 7

mengembalikan dunia kepada jalan Suci (Sabda Suci III: 24) dan ditutup dengan ajaran Bingcu yang menegakkan dan meluruskan jalan penafsiran dan pelaksanaan ajaran Agama Konghucu atau Ji Kau.³²

Walaupun Nabi Khongcu telah meninggal dunia, orang-orang Cina dengan penuh hormat menyebut beliau sebagai guru pertama, meskipun terdapat banyak guru sebelum beliau. Hal ini dikarenakan martabat beliau jauh lebih tinggi dari semua guru yang lain. Padahal semua orang Cina menganggap bahwa tidak hanya Nabi Khongcu seorang yang membangun kebudayaan Cina. Hal tersebut merupakan contoh yang amat baik tentang kerendahan hati serta mawas diri yang beliau anjurkan.³³

Dengan pendek kata bahwa apa yang selalu dibawakan Konghucu itu adalah agama dalam citra yang terbenar dan tertinggi, yang dibawakan adalah suatu pandangan dan perilaku hidup (way of life), yang menunjukkan jalan lurus tentang kebaikan yang membawa manusia pulang kepada kesucian sebagai makhluk ciptaan Thian, membimbing manusia menyempurnakan diri dalam jalan Suci, mendiami keseimbangan dan kedamaian yang abadi, yang menjadi rahasia akhir yang difirmanan Thian untuk kita belajar.³⁴

³² *Ibid*, hal.7-8

³³ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Ter. Sastroedjo Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 188

³⁴ Tjay Ing, *Etika dan Keimanan...*hal. 39



3. Kitab Suci Konghucu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab umat Konghucu adalah Ngoking (kitab Suci yang lima) atau Wu Ching dan Sishu atau Susi (kitab yang empat). Kitab-kitab tersebut sebagai berikut:

Kitab Susi yang empat terdiri dari:

1. Kitab Thai Hak, yaitu kitab ajaran besar berisi tuntunan peminan diri, ditulis oleh Cing-Cu murid Nabi Konghucu.
2. Kitab Tiong Yong adalah kitab tengah sempurna berisi ajaran keimanan agama Konghucu, ditulis oleh Cu Su yaitu cucu Nabi Konghucu.
3. Kitab Lun Yu dikenal juga dengan kitab Lun Gi yaitu kitab Sabda Suci berisi kumpulan berbagai ajaran Nabi, percakapan Nabi dengan murid-murid dan penghidupan sehari-hari Nabi.
4. Kitab Bing Cu (Mencius) adalah kitab yang berisi ajaran Bing Cu yang menjelaskan dan menerangkan ajaran Nabi. Ditulis oleh Bing Kho atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bing Cu, seorang penganut Nabi yang hidup pada tahun 372-289 SM. Beliau rasul yang menegakkan dan meluruskan penafsiran agama Konghucu terhadap berbagai hal yang menyimpang.³⁵

Kitab yang mendasari keimanan ajaran dan peribadatan serta pedoman Agama Konghucu yaitu kitab Ngoking atau Wu Ching (kitab yang lima) antara lain:

³⁵ Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin), *Seri Genta Suci Konfusian: Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, (Matakin: 1984), hal. 12

1. Si King, yaitu kitab Sanjak yang berisi kumpulan Sanjak atau teks nyanyian-nyanyian bersifat puji-pujian terhadap keagungan Tuhan.
2. Su King, yaitu kitab hikayat atau dokumentasi sejarah Suci berisi teks sabda-sabda, peraturan-peraturan, nasehat-nasehat.
3. Kitab Ya King, adalah kitab perubahan atau kejadian peristiwa alam semesta.
4. Kitab Lee King, adalah kitab berbagai peraturan tentang kesusilaan, peribadatan, pemerintahan. Kitab ini terdiri dari tiga kitab, antara lain:
5. Kitab KeSusilaan Dinasti Chiu (Ciu Lee) berisi tata pemerintahan dinasti Chiu (1122-225 SM) ditulis oleh Nabi Ciu Kong; disebut pula Ciu kwan atau departemen pemerintahan dinasti Chiu.

Kitab upacara dan peribadatan (Gi Lee) berisi berbagai peraturan (liturgi) tentang peribadatan, upacara Suci, keSusilaan, adat-istiadat, pergaulan dan sebagainya. Kitab ini ditulis oleh Nabi Ciu Kong

Kitab catatan keSusilaan (Lee Ki), merupakan kesimpulan tulisan (49 kitab) para murid Nabi tentang berbagai ajaran beliau, peraturan, peribadatan, keSusilaan dan lain sebagainya.³⁶

Kitab Chun Chiu King, adalah kitab catatan sejarah jaman Chun Chiu (722 -481 SM). Kitab ini ditulis Nabi sendiri untuk menilai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada jaman itu.

³⁶ *ibid...* hal. 13

4. Pokok-Pokok Ajaran Konghucu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Agama Konghucu mempunyai ajaran yang merupakan suatu paham yang mengikat pengikutnya, Ajaran-ajaran Konghucu tersebut antara lain adalah :

1. Kung menganggap dirinya seorang pembaharu ajaran kemasyarakatan yang dinyatakan kolot. Dia tidak pernah menyatakan dirinya Nabi atau pembawa agama baru.
2. Kung mengajarkan agar manusia menempati kedudukan masing-masing seperti "tertib alam" terkenal ucapannya Tsyu-Un-Tsyu-Un, Syu-En-Syu-En, Fu-Fu, Tse-Tse. Biarlah raja tetap raja, rakyat tetap rakat, bapak itu bapak, dan anak itu anak.
3. Kung mengajarkan agar kedudukan tiap orang sesuai dengan keadaannya dan kesanggupannya. Hubungan di antara mereka satu sama lain sesuai tinggi-rendah kedudukan masing-masing. Orang yang lemah dan bodoh tidak boleh menjadi raja, walaupun anak raja.
4. Kung mengajarkan hak dan keadilan yang disebut "I" maksudnya ialah kesadaran akan kewajiban atau ilmu tentang kewajiban.
5. Kung mengajarkan tentang etiket (adat) yang disebut "Li" maksudnya agar setiap orang mengindahkan adat istiadat yang telah di tentukan terutama etiket yang berhubungan dengan istana raja atau kantor para pembesar.

6. Kung mengajarkan tentang kebajikan yang disebut " Te ". Maksudnya agar berbuat ibadat pada waktu yang tepat dan menjalankan pemerintahan (bagi raja) atau pengabdian (bagi rakyat) yang menimbulkan kebajikan bagi umat.
7. Kung mengajarkan kasih terhadap orang banyak yang disebut " Yen ". Maksudnya hormatilah orang lain sebagaimana kamu ingin dihormati, dan janganlah kamu memperlakukan buruk terhadap orang lain sebagaimana kamu ingin dihormati, dan janganlah memperlakukan buruk terhadap orang lain sebagaimana kamu tidak menghendakinya.
8. Kung mengajarkan Syiau " kesetiaan ", maksudnya agar para pangeran atau tuan tanah setia kepada raja. Anak setia kepada bapaknya, keluarga yang muda setia kepada bimbingan keluarga yang lebih tua (termasuk ibu).
9. Kung mengajarkan Sying Yen (manusia sempurna) artinya orang bijaksana. Maksudnya semacam insan kamil atau para Nabi yang jumlahnya sangat terbatas.
10. Kung mengajarkan orang yang terhormat yang disebut "Hyen Yen" ialah orang yang dapat mengerti ajaran dari Sying Yen sehingga menjalankan ilmu yang benar bagi kehidupan walaupun ilmunya tidak setinggi Sying Yen.³⁷

³⁷ Bakry, *Ilmu Perbandingan Agama...* hal. 96-97

Dari berbagai ajaran Konghucu di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia itu asalnya baik, dan mempunyai sifat-sifat seperti yang dipunyai oleh langit. Sifat samawi dinamakan "Sing", oleh karena manusia adalah saudara.
2. Manusia wajib menjaga agar sifat samawi yang ada padanya tetap Suci murni.
3. Negara harus berdasarkan sifat samawi itu. Raja dan menteri-menterinya harus dapat memelihara sifat samawi dalam keadaan Suci.
4. Bukan kecakapan dan kecerdikan yang terutama menjadikan seseorang patut menjadi pegawai pemerintah, melainkan keluhuran jiwanya, yakni kemurnian "Sing-nya".
5. Suatu negara akan damai bila raja dan menteri-menterinya mendasarkan pemerintahannya atas sifat-sifat samawinya.³⁸

³⁸ M. Rifai, *Perbandingan Agama* (Semarang: Wicaksana, 1980), hal.111

B. Ajaran Konghucu Tentang Hidup Sesudah Mati

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum membahas hidup sesudah mati, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang mati. Secara etimologi kata mati berasal dari kata *al-maut* – *al-mauta* (الموت- الموته) yang artinya: mati, kematian.³⁹ Setiap manusia di alam semesta ini akan mengalami kematian yang datang setiap waktu dan setiap saat, dalam keadaan atau kondisi apapun, serta kepada siapapun tanpa mengenal status, pangkat, gelar dan sebagainya.

Kematian merupakan hak mutlak yang harus dan benar-benar dialami dan dirasakan oleh seluruh makhluk hidup yang berjiwa. Namun, kepastian kematian itu tidak ada yang mengetahuinya karena itu merupakan hak prioritas Tuhan sekalian alam.

Sedangkan secara terminology mati adalah menghilangnya secara permanent semua tanda-tanda kehidupan, seperti: denyut jantung, tangis, gerak, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang bisa terjadi setiap saat setelah berlangsungnya kelahiran, bahkan ada yang beberapa detik dari kelahiran.⁴⁰

Menurut Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul "*Alam Kubur Dan Seluk Beluknya*" mengatakan bahwa mati adalah terpisahnya roh halus dengan badannya atau tubuh kasar, yakni roh meninggalkan tubuh dari dalamnya yang dicabut oleh malaikat pencabutnya (Izrael).⁴¹

³⁹ Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia* (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1997), hal. 452

⁴⁰ *Ensikopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Adi Pustaka, 1990), hal. 83.

⁴¹ Zainal Abidin, *Alam Kubur Dan Seluk Beluknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 83

Kitab suci Konfuciani Li Chi tidak menyatakan adanya Ta'rif "kematian", tetapi menyatakan:

"Segala sesuatu yang hidup harus mati, dan kematian berarti kembali kebumi, inilah yang dinamakan Kuei. Tulang-tulang dan daging hancur luluh menjadi debu, tidak terlihat lagi, dan menjadi satu dengan tanah ladang. Tetapi, roh melonjak ke atas dan memperagakan diri dalam suasana cemerlang dan meriah. Uap dan bau yang menimbulkan rasa susah, dan berbangkit dari jenazah yang membusuk, adalah saripati mujarad (abstrak) dari segala wadak, serta pengejawantahan hakekat Sheng".⁴²

"Badan dan roh hewani (Nyawa atau Kuei) menuju ke bawah; roh suci (Sheng) menuju ke atas".⁴³

"Roh suci kembali ke surga; badan dan roh hewani (Nyawa) kembali ke bumi".⁴⁴

Manusia membawa kodrat dari Tuhan Yang Maha Esa kodrat sebagai makhluk yang pada hakekatnya baik ac'anya. Dalam ajaran Konghucu kodrat tersebut disebut Xing atau Watak Sejati.⁴⁵

Suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah bahwa segala yang ada di bumi pasti merasakan kematian. Kematian merupakan akhir dari aktifitas sementara atau dari fenomena yang bersifat sementara atau merupakan pemberhentian sementara dari perjalanan hidup yang seharusnya akan dilanjutkan kembali pada kehidupan yang akan datang.

⁴² Lee.T. Oei, *Perihal Kematian dan Roh Menurut Iman Pikiran Konfuciani* (Sala: Matakini, 1996), hal. 93

⁴³ *Ibid*, hal. 93

⁴⁴ *Ibid*, hal. 93

⁴⁵ Candra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Khonghucu, Sejarah Teologi dan Etika Agama*, ed. Wiwin Siti Aminah, Haryadi, Alfred Benedictus Cet. I (Yogyakarta: Interfidei, 2003), hal. 54-55

Kematian pada dasarnya merupakan misteri bagi seluruh umat manusia. Karena kematian, tidak seorang pun yang tahu dan dapat lari serta menghindar dari kenyataan yang bersifat mutlak yang datang setiap saat.

Oleh karena itu dalam ajaran Konghucu kodrat yang dibawa manusia tersebut diharap dapat dilaksanakan dengan baik dan terpuji serta dapat menjauhi larangan-larangan agama agar dia hidup dalam kedamaian. Sebab manusia memiliki unsur hewani yang apabila tidak dikendalikan akan menjadi sumber kelemahan, sehingga dari sini manusia memerlukan tuntunan dan bimbingan agar dapat hidup di dalam jalan suci.⁴⁶

Dengan demikian kematian tidak lain hanyalah perpisahan antara roh dan jasad. Jasad yang terdiri dari daging, urat-urat dan lain sebagainya itu setelah ditinggal mati lama kemudian akan mengalami kerusakan dan hancur. Sebagaimana dikatakan di dalam kitab Li Chi (catatan upacara) tersebut di atas.

Dari keterangan tersebut menunjukkan manusia ketika mati, roh seseorang meninggalkan badan dan orang yang selama hidupnya mampu hidup sesuai dengan fitrah atau watak sejatinya, maka rohnya akan menjadi Sheng (roh suci).

Sedang ajaran hidup sesudah mati atau Eskatologi (eschatology) berasal dari bahasa Yunani yaitu eschatos yang bermakna; akhir keseluruhan. Sedang yang dimaksud dengan hal ini ialah ajaran atau doktrin tentang akhir segala

⁴⁶ *Ibid*, hal. 55

perkara, tentang maut, tentang kebangkitan kembali, tentang peradilan terakhir, dan tentang hidup kekal selanjutnya.⁴⁷

Begitu juga dalam ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa arti eskatologi (eschatology) itu merupakan tujuan tentang agama yang menguraikan secara teratur semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir kehidupan manusia, seperti mati, neraka dan surga, hukuman, dosa dan pahala untuk kebaikan manusia, hari kiamat, pengadilan pada hari itu dan sebagainya.⁴⁸

Jadi eskatologi adalah ajaran tentang teologi mengenai akhir zaman dan kehidupan yang abadi (kekal) yang mengandung kebangkitan kembali, pengadilan atau perhitungan dan pembalasan terhadap amal-amal perbuatan manusia yang dilakukan semasa hidup di dunia.

Dalam agama Konghucu, manusia diyakini terdiri dari dua unsur yaitu roh dan jasad. Akan tetapi secara umum ajaran Konghucu menekankan pada memulikan roh. Sebab orang yang mati rohnya akan meninggalkan jasad dan roh suci (Sheng) naik keatas dan hidup abadi di dalam surga surga di samping thian. Jika selama hidupnya ingkar terhadap jalan suci yang merupakan agama, maka rohnya akan menjadi Kuei atau hantu yang bergentayangan.⁴⁹

Oleh karena itu sembahyang terhadap roh-roh tersebut dilaksanakan dengan hati-hati, dan sembahyang tersebut merupakan penghormatan terhadap Bapak-Ibi (Nenek Moyang) yang merupakan sebab adanya manusia.

⁴⁷ Syou'yb, *Agama Besar...*, hal. 251

⁴⁸ Ensiklopedi Islam, Cet. IV (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), hal. 963.

⁴⁹ Setiawan, *sekilas tentang agama...*, hal.56

Dari pandangan tersebut dapat dilihat bahwa Konghucu menekankan ajarannya pada susila yang dapat dimasukkan dalam filsafat agama yang menekankan pada perbuatan baik dan berusaha untuk menjauhi yang jahat. Karena perbuatan jahat akan menyengsarakan seseorang di alam rohani (alam akhirat).

Menurut Lie Kim Hok, Konghucu tidak banyak membicarakan tentang hidup setelah mati, walaupun demikian bukan berarti Konghucu tetap percaya pada roh-roh yang berhubungan dengan keluarga. Sebab itulah keluarga yang masih hidup harus memberikan korban kepadanya.⁵⁰

Di dalam kitab Susi Konghucu tidak banyak dijumpai pembahasan tentang roh, dan bagi Konghucu dunia setelah kematian dapat diketahui kalau manusia sudah mengenal kehidupan. Menurut Konghucu untuk mengenal arti kehidupan itu lebih penting untuk diketahui sebelum kita mengenal arti kematian.⁵¹

Menurut Prof. Dr. Lee. T. Oei, sebagai maha guru filsafat dan kebudayaan timur dari Fordham University New York U.S.A., dalam makalahnya yang berjudul "Perihal Dosa Dan Neraka Menurut Iman Dan Pikiran Konfusiani" berkesimpulan bahwa kaum suci konfusiani pada jaman dahulu memilih kedua jenis (Shan Shu atau kitab kebajikan dan Ku Tien Hsiao Shou atau cerpen bahari) tersebut di atas sebagai sarana penebaran ajaran akhirat

⁵⁰ Tangkok, *Jalan keselamatan ...*, hal. 54

⁵¹ *Ibid*, hal. 55

atau eskatologi.⁵² Menurut Haksu Tjie Tjai Ing, pendapat Konghucu yang berhubungan dengan hal-hal kehidupan setelah mati adalah sebagai berikut:

"Semangat atau jiwa rohani (Khi) itulah perwujudan tentang adanya roh (Sien), kehidupan jasad (Phik) itulah perwujudan tentang adanya nyawa atau jiwa badani (Kui). Bersatu harmonisnya nyawa roh dalam kehidupan ini adalah tujuan pengajaran agama. Semua yang tumbuh dan berkembang pasti mengalami kematian, yang mati itu berpulang kepada tanah, inilah yang berkaitan dengan nyawa atau jiwa badan. Semangat atau jiwa rohani ini naik ke atas, memancar cemerlang (seolah) diantara semerbaknya bau dupa, itulah sari beratus benda dan makhluk. Itulah kenyataan adanya roh. (Lee Ki XXIV; 13).⁵³

Dari sinilah khonghucu percaya bahwa arwah leluhur (bapak-ibu atau nenek moyang) tetap ada di sekitar kehidupan manusia yang selalu ingin berhubungan serta tetap menjaga sanak familinya.

Dari kepercayaan tersebut telah mewujudkan kultus terhadap arwah leluhur untuk menunjukkan adanya rasa bakti, hormat yang besar terhadap orang yang telah meninggal. Moral pengabdian itulah yang sangat kental pada bangsa Cina pada umumnya, lebih-lebih dalam agama konghucu.

Dengan demikian, konsep manusia setelah mati atau *after life* dalam agama Konghucu bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan yang maha esa. Kembalinya manusia kepada Tuhan sangat tergantung pada kesempurnaan iman

⁵² Tjhie Tjai Ing, *Spiritualitas, Aspirasi Dan Permasalahan Agama Khonghucu Di Indonesia*; "Pergulatan Mencari Jati Diri" (Yogyakarta: Interfidei, 1995), hal. 39

⁵³ Tangkok, *Jalan Keselamatan*, hal. 57-58

seseorang. Ada delapan pengakuan iman (Pat Sing Liam Kwie) dalam agama Konghucu antara lain;

1. Sing Sien Hong Thian (sepenuh iman percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa).
2. Sing Cun Khoat Tik (sepenuh iman menjunjung kebajikan)
3. Sing Liep Bing Bing (sepenuh iman menegakkan firman gemilang)
4. Sing Ti Kwi Sien (sepenuh iman menyadari adanya nyawa san roh)
5. Sing Yang Hau Su (sepenuh iman menempuh cinta berbakti)
6. Sing Sun Bok Tok (sepenuh iman mengikuti genta rohani nabi Konghucu)
7. Sing Khiem Susi (sepenuh iman memuliakan kitab Susi)
8. Sing Hing Tai Too (sepenuh iman menempuh jalan suci)

Dengan iman yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi kebajikan atau kuasa suci Tuhan; menegakkan firman Tuhan yang diembankan kepada manusia, menjadi watak sejati insani, untuk dijaga dan dirawat sehingga benih-benih kebajikan yang dikandungnya gemilang bercahaya memancarkan dan menentramkan batinnya.⁵⁴

Kebajikan dan iman seseorang telah sempurna, jika mengakui serta menjalankan pengakuan iman tersebut. Ketiaka mati seseorang yang telah mencapai puncak sempurnanya iman, maka akan berada disisi Tuhan (manunggal), tetapi bila manusia tidak mencapai kesempurnaan iman, maka arwahnya akan bergentayangan..

⁵⁴ Tjay Ing, *Spiritualitas, Aspirasi.....*, hal 41

Dari sinilah gambaran eskatologi yang berbeda dengan Agama Islam maupun Agama Kristen. Gambaran yang diberikan Konghucu yang berhubungan dengan roh-roh yang meninggal kurang jelas tempatnya, dan tidak dibicarakan secara mendetail mengenai surga dan neraka. Oleh karena itu masalah yang rumit seperti hidup setelah mati (*after life*), bagi Konghucu harus dimulai dari hal-hal yang sederhana untuk mengenal eskatologi, orang harus terlebih dahulu mengenal dirinya, dengan sendirinya ia akan mengenal dunia yang ada di luarnya, sebab bagi konghucu tanpa mengenal dirinya terlebih dahulu sangat tidak mungkin ia akan dapat mengenal dan mengetahui dunia yang ada di luarnya.⁵⁵

C. Ajaran Konghucu Tentang Roh

1. Ajaran Tentang Roh

Membahas tentang roh memang tiada hentinya dan terus menerus dilakukan oleh manusia sejak dahulu hingga sekarang, baik melalui berbagai kajian di dunia Islam atau yang lainnya. Para ahli hanya dapat memberinya sedikit tafsiran mengenai itu hanya sebatas kemampuannya sendiri.

Manusia hanya bisa berusaha dan menggali segala potensi yang telah dimiliki untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Oleh karena itu, masalah roh adalah masalah Tuhan, manusia tetap bersikeras untuk dapat mengetahui dan memahami sehingga dapat menjadi sebuah pengetahuan, sehingga hal

⁵⁵ Tanggok, *Jalan Keselamatan*hal. 59

tersebut diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Roh dalam bahasa Arab adalah روح jamaknya أرواح yang artinya nyawa.⁵⁶ Sedangkan menurut bahasa Indonesia adalah sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani.⁵⁷

Secara istilah menurut al-Junaidi, roh adalah sesuatu yang hanya diketahui Tuhan-nya dan tidak seorangpun hamba-Nya yang mengetahuinya, sebab itu roh tidak dapat diungkapkan dengan cara lain kecuali sebagai sesuatu yang maujud.

Abu Addillah mengemukakan bahwa roh itu adalah sesuatu yang sangat halus untuk dilihat dan terlalu besar untuk disentuh.⁵⁸

At-Thusi juga mengemukakan bahwa roh adalah substansi sederhana dan immaterial yang dapat merasa sendiri, tidak memerlukan pembuktian, roh tidak dapat diraba dengan alat-alat tubuh apapun, dan roh tidak akan hancur dan tetap kekal.⁵⁹

Salah seorang tokoh filsafat Kristen yaitu St. Augustin mengemukakan bahwa kalau ada badan adalah senjata roh dan sumber dari segala macam kejahatan dan kebaikan. Roh tidak bersifat materi dan timbul

⁵⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Edisi II, Cet 14, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal 545

⁵⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia* Cet III, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), hal. 960

⁵⁸ Al Ghazali, *Menggapai Kecerdasan Sufistik* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hal. 137

⁵⁹ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* Cet III, (Jakarta: Media Pratama, 2002), hal. 139

sebagai emanasi dari Tuhan. Roh diciptakan Tuhan dan tidak akan mati melainkan akan tetap hidup kekal.⁶⁰

Sedangkan dari berbagai pemuka agama atau ahli agama mengemukakan banyak pendapat tentang masalah roh, sebagaimana dengan pendapat Abu Nasr Muhammad al-Farabi mengatakan bahwa roh adalah timbul dari pancaran yang Maha Satu, yaitu Allah SWT. Roh juga mempunyai bermacam-macam daya. Di antaranya adalah daya makan, daya berkembang, daya bergerak, daya memelihara, daya mengindera dan sebagainya.⁶¹

Dari berbagai pendapat mengenai masalah roh ada yang mengatakan, bahwa roh merupakan jiwa dalam bentuk penghambaan dan musuh yang paling utama bagi manusia yaitu jiwanya sendiri. Ia cinta kepada dunia karena ia merupakan kumpulan hawa nafsu dan syahwat. Roh bertindak dan memberi dorongan, pengaruh, motivasi dan meluruskan jiwa untuk cinta dan senang kepada akhirat. Setan yang selalu menyikapi hawa nafsu dan selalu mempengaruhi jiwa, dan jiwa terdiri dari roh dan ada hubungannya dengan badan, sebab roh adalah jiwa pada satu sisi dan bukan jiwa pada sisi yang lain.

⁶⁰ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 89.

⁶¹ *Ibid*, hal. 72

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia pada haikatnya mempunyai dua unsur, yaitu tubuh kasar dan tubuh halus. Dengan kedua unsur tersebut manusia dapat bergerak dan merasakan serta berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan tubuh halus (roh) manusia dapat menemukan, mengingat-ingat, berpikir, mengetahui, berkehendak, memilih, mencintai, membenci dan sebagainya.⁶²

Dengan kesempurnaannya dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakikat dan permasalahan jiwa, baik dalam kajian ilmiah ataupun dalam ajaran agamanya.

Sebagian besar para ahli menyibukkan perhatiannya terhadap roh yang berbeda spesialisasinya. Seperti pemikiran Timur klasik, sebagian besar perhatiannya berkisar mengenai jiwa, tentang asal-usul dan kembalinya, bagaimana cara membersihkan dan mensucikannya.⁶³

Diantara mereka, Ibnu Sina mengatakan bahwa ada tiga bentuk jiwa dalam diri manusia, yaitu jiwa tumbuhan, hewan dan jiwa manusia yang merupakan tingkatan tertinggi dalam kategori tingkatan jiwa. Jiwa manusia ada dua bentuk, praktis dan teoritis. Jiwa praktis mempunyai kaitan dalam hal yang abstrak. Jiwa ini bertingkat empat, antara lain akal intelektual habitus, akal actual dan akal intelektual aktualitus.⁶⁴

⁶² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), hal, 364

⁶³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam (Metode dan Penerapan)* Bag. I, (Jakarta: Rajawali Pres, 1988), hal 168

⁶⁴ Yunasril Ali, *Perkembangan Filosofis Dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 65

Bagi Konghucu, roh adalah daya yang amat besar dan kuat, bersifat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mujarad, hadir di mana-mana dan berpengaruh. Roh seorang manusia meninggalkan badan pada saat jasmaninya menderita kerusakan, di luar kemungkinan untuk diperbaiki, yaitu mengalami kematian, bisa saja dikarenakan tua renta, penyakit atau kecelakaan.⁶⁵

Dan apabila di masa kehidupannya, manusia tidak pernah berbuat kejahatan besar, yaitu melanggar kaidah-kaidah agama Konfusiani, maka rohnya akan menjadi Sheng dan naik ke surga. Begitu juga sebaliknya manusia yang di masa hidupnya dipenuhi dengan perbuatan keji yang diharamkan agama Konfuciani, maka rohnya akan menjadi Kuei dan turun ke neraka.⁶⁶

Dalam pandangan Konghucu bahwa masalah roh menjadi ajaran yang ditekankan. Oleh karena itu di dalam kitab suci Konghucu terdapat ayat-ayat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tentang nyawa (Kwi) dan roh (Sien). Seperti dalam kitab *Leeki* bagian II/1,

Nabi bersabda:

"Sesungguhnya, adanya manusia adalah oleh kuasa kebajikan langit dan bumi, oleh jalinan Yin yang berkumpullah Gui Shen dan dari semangat lima unsur".⁶⁷

⁶⁵ Lee. T. Oei, *Perihal Kematian Dan Rokh Menurut Iman Dan Pikiran Konfusiani* (Sala: Matakini, 1996), hal. 97

⁶⁶ Ibid, hal. 97

⁶⁷ Matakini, *Genta Harmoni*, Edisi Perdana, 2003, (Matakini, 2003), hal 19

Khi (semangat berkesadaran) itulah mekar berkembang penuhnya Sien (roh); phik (badan jasad) itulah mekar berkembang penuhnya Kwi (nyawa). Berpadu harmonisnya Kwi dan Sien, itulah puncak tujuan agama. Semua yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian, dan yang mati itu akan berpulang pada tanah. Demikianlah yang dinamakan dengan berkait dengan kwi (nyawa). Tulang dan daging itu akan lebur di bawah, yang bersifat Iem (negatif) itu menjadi tanah. Tetapi Khi (semangat kesadaran) itu mengembang naik ke atas, menjadi pancarah yang cemerlang, dan di antara bau dupa yang semerbak dan menimbulkan rasa haru. Inilah yang menjadi sari beratus makhluk dan benda, dan juga menunjukkan perwujudan daripada Sien (roh) (Lee Ki:Cee Gi XXI.II.I).⁶⁸

"Dengan menengadah memeriksa kecemerlangan tanda-tanda di langit menunduk dan memeriksa dan hal-hal yang berkaitan dengan bumi; maka nabi memahani sebab dari pada gelap dan terang, melacak semua asal muasal dan akhir pulangnya. Maka dipahami tentang mati dan hidup, betapa sari dan semangat menjadikan benda, makhluk dan bagaimana mengembaranya arwah atau hun menjadikan perubahan. Demikianlah diketahui bagaimana sifat-hakekat dari pada wi Sien/Gui Shen nyawa dan roh, anima-animus" (Yak King atau Yi' Jing).⁶⁹

Dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam iman Rujio (bahasa Mandarin) atau Konghucu adalah sebuah kelangsungan hidup dari pra ke paska kehidupan di dunia. Jika hal ini

⁶⁸ Tjhie Tjay Ing, *Etika Dan Keimanan Khonghucu: Filsafat Dan Keimanan Konfuciani* (Surabaya: Makin, 1996), hal. 10

⁶⁹ Liang Wen Kwang, *Pemred Wika, Buku Kenang-Kenangan 50 Tahun Klenteng Pakkik Bio-Hian Thian Sing Tee; Mengenal Agama Khonghucu* (Surabaya: PT. Hartono Wira Tonik, 2001), hal. 40.



dikaitkan dengan keimanan manusia dengan Tuhannya, maka di antara manusia dengan Tuhan ada orang tua (leluhur). Oleh karena itu hubungan manusia dengan leluhur adalah satu kesatuan yang berpangkal pada Tuhan yang maha leluhur manusia.

Hal demikian telah dijelaskan dalam kitab suci keSusilaan XXXIV/13, bahwasanya manusia dijelmakan Tuhan melalui ayah bundanya, manusia memiliki daya hidup Nyawa dan Roh (Gui Shen). Semangat (Qi) itulah perwujudan tentang adanya roh, kehidupan jasad itulah perwujudan tentang adanya nyawa. Bersatu dan harmonisnya nyawa dan rokh dalam kehidupan ini adalah tujuan agama.⁷⁰

Secara keseluruhan bahwa manusia yang diciptakan Tuhan memiliki unsur rekan imbangan yakni roh dan badan. Keduanya saling bersatu bagaikan Yin dan Yang, laksana Yang mewakili dari pada hidup dan Yin adalah mati.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut adalah saling tergantung dan saling melengkapi. Yin tidak mungkin berada tanpa Yang dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu apabila Yin berada maka Yang harus berada pada waktu yang sama.

⁷⁰ *Ibid*, hal. 46

Menurut Bapak Kwee Ping Hwie, secara sederhana bahwa manusia bila disadari adalah diciptakan atau berada karena adanya orang tua kita (ayah bunda), dan orang tua bisa ada karena leluhur.⁷¹

Oleh karena itu roh yang ada pada manusia itu berasal dari ayah bunda kita dan secara keseluruhan manusia memiliki nyawa (-) dan roh (+), dengan bagian-bagian yang sesuai dengan prinsip Thai Kik/Tai Ji, Ling Gi atau Liang Yi, Su Siang atau Si Xiang, Pat Kwa atau Ba Gua:

Nyawa (-) terdiri dari dua, yaitu	: Hun/Hun (-+)	: arwah
	Phik/Po (- -)	: jasad
Roh (+) terdiri dari dua, yaitu	: Khi/Qi (+ +)	: semangat
	Ling/Ling (+ -)	: sukma

Dari penjelasan di atas, jika manusia yang semasa hidupnya mempunyai jalan suci serta menggamilangkan dan mengamalkan suatu kebajikan, maka pada saat dia meninggal, Khi/Qi akan naik ke atas kembali kepada Khian/Qian dan Phik/Po berpulang kepada Khun/Kun. Sedangkan Ling/Ling dari Hun bila telah sempurna akan menjaadi Sien Bing/Shen Bing atau roh suci. Jika belum sempurna akan menjadi tanggung jawab keturunannya untuk menyempurnakannya.⁷²

⁷¹ Kwee Ping Hwie (Rohaniawan Klenteng Boen Bio Surabaya), Wawancara, 16 Oktober 2005

⁷² Lien Wen Kwang, *Buku Kenang-Kenangan.....*hal. 40

Manusia yang dilahirkan dan akan mengalami kematian yang hanya memisahkan dan memulangkan kepada bumi dan keharibaan Tuhan, akan tetapi itu semua tergantung pada amal "baik" dan "laku" terlebih "ibadah" yang bersangkutan dapat diterima di sisi Tuhan.⁷³

Sedangkan Ling atau sukma menunggu dan Kun atau arwah sifatnya mengembara. Dalam masa pengembaraan inilah pada satu sisi persembayangan sangat dianjurkan menjadi ibadah agar menjadi tenang memberi pelayanan dalam persembahyangan dengan penuh keSusilaan (sebagai tindak lanjut laku bakti), meneruskan amal ibadah kepada Tuhan agar leluhur bisa kembali kepada Tuhan dalam kekekalan di sisi-Nya. Pada sisi yang lain, persembahyangan leluhur bertujuan memberi tempat agar dalam pengembaraannya tidak tersesat dan gagal kembali kepada Tuhan.⁷⁴

Sebab itulah ajaran keimanan dalam agama Konghucu adalah hidup manusia mengemban firman Tuhan. Hidup ini didukung adanya nyawa dan roh, maka ini menunjukkan bahwa iman Konfusiani percaya adanya hidup dan roh yang kekal, percaya adanya tiap perbuatan akan menerima buahnya di dunia maupun di akhirat.

Untuk itu onghucu dalam ajarannya menekankan pada roh, karena beliau berpendapat bahwa setelah roh itu keluar dari jasad (mati) maka roh itu berpindah kepada tubuh yang lain yang berbeda dengan tubuh manusia.

⁷³ *Ibid*, hal. 46

⁷⁴ *Ibid*, hal. 47

Dengan demikian manusia dalam kehidupannya harus menegakkan firman Tuhan, menggemilangkan kebajikan, yaitu hidup mengikuti watak sejatinya yang merupakan jati diri manusia yang bersifat cinta kasih, menjunjung kebenaran, Susila dan bijaksana dan diamalkannya dalam setiap kehidupan, agar dalam kehidupannya mendapatkan kedamaian jiwa.

Sebab firman Tuhan inilah dinamai watak sejati yang apabila manusia mengikuti watak sejati berarti dia menempuh jalan suci dan menempuh jalan suci dinamai agama.

Dari sinilah kemudian menjadi dasar keimanan umat Konghucu sampai sekarang. Pada dasarnya di dalam hati sanubari manusia tersirat watak sejati yang merupakan pembumian Tuhan melalui sabda nabi, sehingga dengan cara alami manusia mampu untuk berbuat baik. Karena sifat baik itu karunia Tuhan dan menjadi sifat asli yang tidak bisa berubah.

Dengan kata lain bahwa manusia merupakan cermin Tuhan dan sekaligus manusia mewarisi sifat-sifat kebajikan serta manusia harus menjaganya agar senantiasa gemilang.

Dengan merawat dan menjaganya manusia benar-benar mampu mengikuti watak sejatinya sehingga dalam kehidupan sehari-hari ia berada dalam jalan suci.

2. Sembahyang Untuk Arwah Leluhur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bangsa Cina adalah bangsa yang memiliki adat istiadat yang kuat dan cukup berpengaruh dalam perjalanan keagamaan mereka. Seperti agama Konghucu yang mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap hal-hal yang ghaib, roh-roh para leluhurnya. Dengan kata lain pandangan mereka bisa dikelompokkan ke dalam paham animisme.

Dalam faham ini, ide-ide tentang roh tidak bisa lepas dari dua keyakinan yaitu, keyakinan akan adanya jiwa pada setiap makhluk yang dapat terus berada sekalipun makhluk tadi sudah meninggal dunia atau tubuhnya hancur, dan keyakinan adanya roh yang berpangkat-pangkat dari yang terendah sampai yang tertinggi.⁷⁵

Oleh karena itu umat Konghucu mempercayai bahwa roh telah mendapatkan atau menempati posisi penting dalam sanubari mereka. Hal demikianlah dianggap posisi yang menonjol dari ajaran agama Konghucu yang

merupakan warisan dan dilestarikan dari adat istiadat orang Tionghoa yang perlu dijaga.

Adat istiadat yang menggambarkan betapa besar untuk menghormati kepada roh-roh leluhur tersebut, terlihat pada aspek ritual mereka untuk melakukan persembahyangan, khususnya pada roh-roh ibu-bapak dan nenek moyang mereka.

⁷⁵ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama* Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal, 26

Umat Konghucu atau masyarakat Cina pada umumnya percaya bahwa roh-roh tersebut dianggap masih hidup di tengah-tengah kehidupan mereka.⁷⁶

Menurut kepercayaan orang Cina jika orang mati, dia menjadi dewa, dan memberi berkat atau bencana kepada keturunannya yang hidup. Sebab itulah mereka yang hidup memberikan sesajian kepada roh-roh yang telah mati.⁷⁷

Secara tradisi, penyembahan nenek moyang terbentuk menjadi sistem yang berwibawa. Karena melalui upacara tersebut dapat mengingat mereka serta merayakannya. Apabila dalam melaksanakan upacara tidak memberikan sesajian, maka mereka dianggap melanggar moral bakti. Jika sesajian tidak dimakan oleh orang-orang yang telah mati, maka akan menjadikan mereka dewa yang lapa dan mengancam serta menyedihkan bagi mereka yang hidup.⁷⁸

Oleh karena tradisi yang melekat dan berpengaruh ini dianggap Konghucu sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur atau nenek moyang lebih-lebih terhadap arwah ibu-bapak yang merupakan Susila yang sangat tinggi. Karena ibu-bapak atau nenek moyang dianggap sebagai sebab keberadaan umat manusia secara menyeluruh.

⁷⁶ Ahmad Shalby, *Perbandingan Agama Cet. I* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 28

⁷⁷ Suh Sung Min, *Injil Dan Penyembahan Nenek Moyang Cet. I* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), hal. 41

⁷⁸ *Ibid*, hal. 41

Dari sini nampak jelas bahwa Konghucu sangat percaya bahwa arwah-arwah tersebut tetap ada dan menyaksikan serta hidup di sekitar kehidupan manusia untuk selalu ingin berhubungan dan tetap menjaga sanak familinya.⁷⁹

Dengan demikian, penghormatan kepada arwah leluhur merupakan hal sangat penting, karena arwah mereka meminta pemujaan.⁸⁰ Betapa pentingnya kultus upacara pemujaan diadakan dalam rumah hingga menjadi kultus resmi Negara.⁸¹

Roh-roh yang dianggap dapat memberikan berkah, do'a dan pertolongan kepada keluarga tersebut telah menjadi pusat perhatian dan dipuja dengan baik sehingga kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa roh atau arwah-arwah tersebut mampu mendatangkan kebaikan atau keburukan yang terjadi pada manusia. Kebaikan dan keburukan yang datang sangat tergantung pada sikap manusia terhadap mereka atau dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang mereka bebankan kepada yang bersangkutan.⁸²

Menurut bapak Kwee Phing Hwee, salah seorang tokoh rohaniawan Klenteng Boen Bio Surabaya, bahwa untuk mendapatkan berkah tergantung kepada orangnya yang melakukan upacara persembahyangan (perasaan orangnya). Karena ini bersangkutan dengan iman (Cheng), sehingga upacara

⁷⁹ M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: CV. Pedoma Ilmu, 1994), hal. 63-64.

⁸⁰ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Cet. 17 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 79

⁸¹ *Ibid*, hal. 86

⁸² Frenk L. Cooly, *Mimbar Dan Takhta* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hal. 327

yang dilaksanakan diharapkan benar-benar bisa menghayati arti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sesungguhnya sembahyang.⁸³

Di dalam kitab *Tiong Yong* (tengah sempurna) dikatakan "dengan demikian dapat memberi kedudukan kepada leluhur dan menjalankan upacara. Kemudian ditabuh musik leluhur dan menghormati yang diagungkan oleh leluhur, melayani kepada yang telah mangkat sebagai melayani yang masih hidup, melayani yang sudah tiada sebagai melayani kepada yang masih ada. Demikianlah laku bakti yang sempurna."⁸⁴

Di dalam kitab *Lun Gi III*; 12 disebutkan "pada waktu sembahyang kepada leluhur, hayatilah akan kehadirannya dan waktu sembahyang kepada Tuhan yang maha roh, hayatilah pula akan kehadirannya"⁸⁵

Kultus upacara leluhur tersebut telah membuktikan adanya rasa hormat yang besar terhadap orang-orang yang meninggal dunia lebih-lebih digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
penghormatan kepada keluarga yang lebih tua, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup.

Rasa hormat itulah sebagai bentuk pengejawantahan moral pengabdian yang sangat melekat dalam kehidupan bangsa Cina khususnya agama Konghucu. Sebab nabi sendiri pernah mengatakan tentang pengabdian seorang anak kepada orang tuanya, beliau menyebutkan bahwa

2005 ⁸³ Ping Hwie (Rohaniawan Klenteng Boen Bio Surabaya), Wawancara, tanggal 16 Oktober

⁸⁴ Matakun, Susi, hal. 58

⁸⁵ *Ibid*, hal. 117

"sewaktu masih muda biarlah anak berbakti kepada orang tuanya dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang anak dan juga sebagai saudara dan tumbuh rasa percaya dirinya dan biarlah dia memperoleh keberanian yang wajar".

Gambaran moral pengabdian ini yang dijadikan sebagai kelanjutan pemujaan terhadap leluhur yang terbesar dalam agama manusia. Sehingga mereka yang sudah meninggal tetap menerima penghargaan, pelayanan dan penghormatan sebagai sesepuh.

Dengan demikian, asal mula pemujaan terhadap arwah leluhur dalam agama Konghucu adalah kelanjutan terhadap rasa bakti. Karena manusia secara keseluruhan berada di dunia ini tidak lain karena orang tua, dan orang tua berada di dunia ini tidak lain karena nenek moyang dan begitu juga seterusnya.⁸⁶

Laku bakti yang dilakukan umat Konghucu merupakan prilaku utama yang wajib dibina di dalam hidup ini. Sebagai dasar untuk merawat dan membina prilaku kebajikan yang lain yang lebih luas. Sehingga laku bakti tersebut merupakan pokok kebajikan dan dari sini agama berkembang.⁸⁷

⁸⁶ Ping Hwie (Rohaniawan Klenteng Boen Bio Surabaya), Wawancara, 16 Oktober 2005

⁸⁷ Tjay Ing, *Etika Dan Keimanan Agama Khonghucu* (Surabaya: Makin, 1996), hal. 61

Dari tradisi kepercayaan mereka, akhirnya Konfusius membentuk tradisi yang dikembangkan oleh Kongfutzze, yaitu:

1. Jen (kebaikan)
2. Cheing Tzu (Sang Tuan)
3. Li (kesopanan)
4. Te (pemerintahan)
5. Wen (peradaban)

Nilai-nilai ini yang memberikan Citra kebesaran yang telah melembaga yang dianut para pengikut Konghucu.

Kenyataan yang ada dalam agama Konghucu tersebut berbeda dengan orang-orang primitif. Mereka (orang primitif) melakukan sesembahan terhadap para leluhur. Kultus tersebut terjadi atau diadakan karena rasa takut terhadap hantu-hantu yang bergentayangan, yang dianggap sebagai roh-roh leluhur yang sering mendatangi mereka.

Oleh karena itu tujuan mereka hanyalah ingin dijaga dan tidak diganggu, serta memelihara hubungan baik dan memerlihara hubungan kekeluargaan terutama hal yang membawa keuntungan dalam melindungi keturunan dari segala mala petaka.⁸⁸

⁸⁸ Darajat, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 40

3. Tata Cara Sembahyang Leluhur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agama Konghucu dalam membimbing umatnya untuk menjadi insan yang beriman dan setia kepada Thian, berbakti kepada orang tua dan pendahulunya dan memuliakan para nabi serta para bijak demi menegakkan harkat dan martabat sebagai manusia.

Tata cara persembahyangan atau beribadah dalam agama Konghucu memakai media yang disebut dengan altar, meja sembahyang, dan bio. Altar adalah sebuah tempat digunakan meletakkan patung Nabi Khongcu sebagai perantara untuk mencapai Thian, sedangkan meja sembahyang adalah meja yang digunakan sebagai tempat sujud dalam menyembah Siang Tee atau Thian (Tuhan Yang Maha Esa), dan Bio (Khongcu Bio, Bun Bio) atau Lithang sebuah nama lain dari Klenteng sebagai tempat suci untuk melakukan prosesi persembahyangan sebagai upaya pendekatan diri pada Thian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun banyak persembahyangan di dalam rumah-rumah ibadah umat Konghucu tidak hanya merupakan pelaksanaan persujudan saja, akan tetapi menjadi sarana pembinaan kehidupan mental dan spiritual umat Konghucu dalam memasuki cabang kebajikan.

Di samping upacara persembahyangan dilaksanakan di tempat-tempat keramat keluarga atau ruang nenek moyang, atau diadakan upacara tahunan di kuburan nenek moyang.

Upacara sembahyang juga dilakukan di rumah-rumah masing-masing pada altar keluarga atau di Bio leluhur. Akan tetapi dalam menjalankan sembahyang tersebut harus lebih dahulu bersembahyang kepada Thian menghadap keluar pintu atau jendela dengan dupa tiga batang. Sesudah dupa dinaikkan secara *Ting Lee* dan ditancapkan pada tempat dupa yang disediakan, lalu bersikap *Pau Siem Pat Tik* dan menaikkan doa sebagai berikut:

"Kehadirat Thian Yang Maha Besar, di tempat yang maha tinggi, dengan bimbingan nabi Khongcu, dipermuliakan. Diperkenankan kiranya kami melakukan sujud sebagai pernyataan bakti kepada leluhur kami. Kami berda'oa semoga Tuhan berkenan bagi para arwah beliau itu selalu di dalam cahaya kemuliaan kebajikan Thian, sehingga damai dan tenteram yang abadi selalu padanya".

Setelah persembahyangan kepada Thian kemudian menuju ke altar leluhur, dan dupa dinyalakan dua atau empat batang dan dinaikkan dua kali lalu ditancapkan. Kemudian dengan bersikap *Paw Siem Pat Tik* memanjatkan do'a: kepada leluhur (nama panggilan kita kepada beliau yang dihormati) yang kami cinta dan hormati, terimalah hormat dan bakti kami. Segenap kasih dan teladan mulia yang telah kami terima, akan tetap kami junjung dan lanjutkan serta kembangkan, sebagaimana Nabi Kongcu telah menyadarkan dan membimbing diri kami. Kami akan selalu berusaha menjaga keharuman serta keluhuran nama keluarga dan leluhur kami, tidak menodai dan memalukan. Terimalah hormat dan bakti kami.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA

A. Konghucu Sebagai Nabi

Sebelum penulis menganalisa perlu kiranya ditegaskan kembali bahwa Konghucu merupakan kumpulan-kumpulan ajaran-ajaran yang bersumber dari ajaran klasik sebelum Konghucu lahir. Menurut umat Konghucu, bahwa Konghucu merupakan ajaran yang telah diturunkan oleh Thian, Tuhan Yang Maha Esa melalui para Nabi dan raja-raja suci purba ribuan tahun sebelum Konghucu lahir.

Dalam berbagai ayat dalam kitab suci, Konghucu menegaskan bahwa dia (Konghucu) adalah Nabi. Thian Yang Maha Esa memilih Konghucu sebagai Bok Tok atau genta rohaninya. Hal ini disebutkan dalam kitab Tiong Yong xxx Nabi Konghucu dikatakan sebagai Ci Seng yang berarti besar atau Nabi yang sempurna. Ci Seng yang di dalam kitab Yang Khong To, Nabi Konghucu disebut Guan Sing atau Nabi yang ditugaskan menetapkan hukum agar mengungkapkan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Di dalam kitab Yang Khong To disebutkan bahwa, setelah Kilien terbunuh, Thian telah menurunkan tulisan berwarna merah darah diatas pintu gerbang Lo Twan yang merupakan firman Tuhan kepada Nabi Konghucu yang berbunyi: segera jadikan hukum suci, sudah tiba waktumu Nabi Konghucu,

dinasti Ciu musnah, bintang sapu akan muncul, kerajaan Chien akan bangkit, tetapi ajarannya tetap lestari tak terputuskan.

Sedangkan di dalam agama Islam bahwa Nabi diutus untuk membawa kabar gembira atau kebaikan. Dalam ajaran Islam, bagaimanapun juga Al-Qur'an menyatakan bahwa wahyu Tuhan adalah fenomena universal yang tidak ada bangsa atau suku manapun menerima pesan. Sejak Adam sebagai manusia pertama sekaligus Nabi pertama hingga Nabi Muhammad telah terdapat 124. 000 ribu Nabi (termasuk Rasul) yang dikirim ke seluruh ras manusia. Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Konghucu dapat dikatakan sebagai Nabi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 36 dan Yunus ayat 47.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut, maka diantara umat itu ada orang-orang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula orang-orang diantaranya yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah baaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan agama. (QS. Al-Nahl: 36)”¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: al-Hidayah, 1998), hal. 407

Artinya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai Rasul: maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka tidak dianiaya. (S. Yunus: 47)“.²

Jika melihat firman diatas, maka Konghucu dapat dikatakan sebagai Nabi yang membawa pesan Tuhan. Hanya saja Konghucu lebih berperan sebagai penghimpun, penyusunan dan penerus ajaran raja suci dan Nabi purba. Sehingga beliau tidak merupakan pencipta dari ajaran klasik Ji Kau, sebagaimana dalam kitab suci disebutkan sebagai berikut: “Aku hanya meneruskan, tidak mencipta, aku sangat menaruh percaya dan suka pada yang kuno itu”. VII, I: 2

B. Makna dan Fungsi Roh dalam Agama Konghucu

Dalam konteks di atas, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, Konghucu pada satu sisi mempunyai corak pemikiran atau pandangan yang klasik yang dipengaruhi ajaran-ajaran sebelumnya, yang merupakan adat masyarakat Cina seperti, masalah kepercayaan terhadap arwah leluhur yang sudah lama meninggal dunia.

Jika melihat pandangan alam pikiran Cina yang diteruskan oleh Konghucu tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ajaran Konghucu bukan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi tujuan agama hanya untuk

² *Ibid*, Hal. 314

menuju kepada kemajuan, kesejahteraan negara, dunia dan hidup sekarang ini. Sehingga jelas sekali dalam agama Konghucu tidak terdapat tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat, namun ajarannya untuk hidup sekarang ini.

Bagi Konghucu, masalah roh atau arwah adalah masalah daya yang mempunyai kekuatan besar dan kuat, bersifat mujarrad dan hadir di mana-mana yang sangat berpengaruh. Roh seseorang manusia meninggalkan badan pada saat jasmaninya menderita kerusakan, diluar kemungkinan untuk memperbaiki, mengalami kematian, bisa saja dikarenakan penyakit atau kecelakaan.

Di dalam kitab suci Konghucu terdapat ayat tentang nyawa (Kwi) dan roh (Sien), seperti Khi (semangat berkesadaran) itulah berkembang penuhnya Sien (roh), Phik (badan jasad) itulah mekar berkembang penuhnya Kwi (nyawa). Berpadu harmonisnya Kwi dan Sien, itulah puncak tujan agama. Semua yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian dan yang mati itu akan berpulang pada tanah. Demikianlah yang dinamakan dengan Kwi (nyawa). Tulang dan daging itu akan lebur dibawa, yang bersifat Iem (negatif) itu menjadi tanah. Tetapi Khi (semangat berkesadaran) mengembang naik ke atas menjadi pancaran yang cemerlang, dan diantara bau dupa yang semerbak dan menimbulkan rasa haru. Inilah yang menjadi beratus makhluk dan benda dan juga menimbulkan perwujudan daripada Sien (roh). (Lee Ki: Cee Gi xxx, I, II).

Dari keterangan diatas, bahwa roh dan nyawa merupakan adanya semangat yang merupakan pernyataan dari roh, dan kehidupan jasad yang merupakan adanya nyawa.

Sedangkan dalam Islam memandang bahwa roh sebagai daya yang untuk menghidupkan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Sajdah ayat 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) Nya dan Dia jadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.³

Dari firman tersebut, jelaslah bahwa roh merupakan pemberian untuk kehidupan bagi tubuh, sehingga organ-organnya berfungsi. Jadi roh dalam Konghucu ada kemiripan dalam Islam yakni bahwa roh merupakan daya.

C. Peranan Arwah dalam Agama Konghucu

Dalam ajaran Konghucu mengajarkan bahwa berpadu harmonisnya Kwi dan Sien merupakan puncak tujuan agama. Oleh karena itu, pada saat seseorang mengalami kematian, roh seseorang meninggalkan badan dan orang yang semasa hidupnya mampu hidup dalam jalan suci atau watak sejatinya, maka rohnya menjadi Sheng (roh suci) dan naik ke atas (surga) dan hidup abadi di dalamnya dan di samping Thian. Begitu juga sebaliknya, jikalau seseorang dalam hidupnya ingkar jalan suci, maka rohnya menjadi Kuei atau hantu dan bergentayangan, sehingga penghormatan terhadap arwah tersebut dianggap sesuatu yang paling penting, sebab menurut mereka arwah itu memerlukan pemujaan atau mengadakan upacara. Jadi arwah tersebut masih hidup dan dianggap dapat

³ *Ibid*, Hal. 661

memberikan berkah bagi mereka yang melayaninya dengan baik, tetapi jika sebaliknya, maka mereka mendapatkan malapetaka. Sehingga roh-roh leluhur itu harus dipuja dan dilayani dengan baik.

Pendapat Konghcu tersebut ada kemiripan dengan ajaran agama Islam yakni bahwa mereka yakin bila manusia dalam hidupnya berbuat baik maka rohnya akan bahagia (masuk surga), dan apabila mereka dalam hidupnya berbuat jahat, maka kelak rohnya menderita (masuk neraka).

Adapun mengenai roh yang dapat memberikan berkah ataupun kemurkaan itu dalam ajaran Islam sangat bertentangan. Karena hal demikian disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Sajdah ayat 11-12.

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١) وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُو رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Artinya:

Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa) mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan(11). Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin" (12)"⁴

⁴ *Ibid*, Hal. 661

Ayat tersebut menunjukkan bahwa roh atau nyawa tercabut dari badan dan langsung menghadap Tuhan. Di sana mereka mengetahui balasan baik buruk, surga dan neraka serta orang-orang jahat malu dengan perbuatannya, maka mereka ingin dikembalikan di dunia, tetapi hal demikian tidak mungkin terjadi. Karena roh itu sudah memiliki alam lain yang berbeda dengan di dunia. Nampak jelas sehingga pendapat Konghucu yang menyatakan bahwa roh akan berpindah itu jelas-jelas berbeda dengan Islam

Disamping itu Konghucu berpendapat bahwa roh hidup abadi dan jasad adalah fana dan hancur, tulang dan daging akan lebur dibawah (tanah). Pendapat Konghucu tersebut ada kesamaan dalam pandangan Islam yakni bahwa roh adalah hidup abadi (kekal), hidup terus menerus dan tempat tinggal arwah tersebut telah disediakan (sesuai dengan amal perbuatannya) selama hidup di dunia, artinya setelah roh tersebut keluar langsung menghadap Tuhan, di sana mereka mengetahui balasan baik buruk. Dalam pendapat Ibnu Koyyum yang dikutip Hasbi as-Shiddiqi dalam bukunya “ *Al-Islam* “ meyakini bahwa roh tidak mengalami mati atau binasa.⁵ Sedangkan dalam al-Qur’an surat al-Fajr: 27-30 yang berbunyi:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي
عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

⁵ M. Hasbi As-Shiddiqi, *Al-Islam*, Jld I. Jakarta: 1997. hal. 317

Artinya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ Hai jiwa yang tenang kembalilah pada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya. Maka masuklah ke dalam jama’ah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga “.⁶

Konghucu menganggap di sekitar manusia banyak arwah masa lalu yang berkeliaran dan terkadang sering menampakkan diri menyerupai tubuh manusia, dan umat Konghucu menganggap arwah tersebut bisa mendatangi dan memberi pertolongan, namun itu semua tergantung bagaimana cara untuk benar-benar bisa menghayatinya.

Masalah roh yang dianggap bisa memberi pertolongan dan berkah dan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dalam agama Konghucu itu terlihat sangat bertentangan dengan Islam, karena hal demikian dalam agama Islam telah disebutkan dalam al-Hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a: Rasulullah saw bersabda, "Apabila seseorang meninggal, putuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya.⁸

Hadits tersebut menunjukkan bahwa seseorang ketika mati tidak bisa memberikan pertolongan atau berkah kepada sanak keluarganya yang masih

⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, 1997. hal. 1059

⁷ Abi Husein al-Muslim, *Al-Jami' as-Shahih* Juz V (Beirut: Libanon: Dar al-Fikr, tt), hal. 74

⁸ Zaki Al-Din, Abd. Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim* Terj Syngthy Jamaluddin, Mochtar Zuemi (Bandung: Mizan, 2002), hal. 539.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa seseorang ketika mati tidak bisa memberikan pertolongan atau berkah kepada sanak keluarganya yang masih hidup, akan tetapi orang yang telah meninggal dunia dalam agama Islam, semua akan terputus amalnya dan ada tiga perkara yang dapat selalu menolong orang mati tersebut yaitu sodaqoh jariyah, ilmu yang diajarkan dan bermanfaat dan anak yang sholeh. Dengan kata lain bahwa kalau orang sudah meninggal dunia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengharapkan bantuan dari orang yang telah ditinggalkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai data yang terkait, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut

1. Bagi Konghucu kematian adalah perpisahan antara roh dan jasad yang terdiri dari daging akan hancur setelah ditinggal mati dan kembali ke bumi, inilah yang dinamakan Kuei, tetapi roh suci (Sheng) melonjak naik ke atas dan memperagakan diri dalam suasana cemerlang dan meriah dalam surga di samping Thian, asalkan selama hidupnya mampu menjalani jalan suci.
2. Arwah leluhur menurut Konghucu itu memerlukan pemujaan, pelayanan, karena arwah tersebut masih dianggap hidup di sekitar kehidupan manusia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dapat memberikan berkah dan pertolongan atau sebaliknya. Oleh karena itu, bagi keluarganya roh-roh halus tersebut harus dipuja dengan baik terutama roh para leluhurnya. Sikap hormat tersebut dianggap sama dengan menghormati orang yang hidup, dan pemujaan kepada arwah leluhur merupakan laku bakti kepada leluhurnya.

B. Saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1 Hal-hal yang telah dicapai oleh Konghucu dalam menjalankana segala aspek ritual ibadah agama Konghucu banyak berdasarkan dari tradisi pada zaman dahulu yang dianggap suci oleh umat Konghucu itu dapat dipertahankan dan dijalankan serta diperkenalkan terhadap generasi-generasi selanjutnya yang akan mewarisi dari segala tradisi-tradisi tersebut.
- 2 Kerukunan dalam berbeda pendapat atau dalam beragama harus lebih ditingkatkan tidak hanya dalam suatu upacara keagamaan tetapi lebih-lebih dalam praktek hidup sehari-hari dalam bertetangga dan bermasyarakat.
- 3 Bagi mahasiswa Islam pada umumnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, lebih khususnya Jurusan Perbandingan Agama, hendaknya dalam mempelajari agama lain diharapkan menambah dan memperluas khazanah keilmuan serta tidak memandang dengan melihat dari satu sisi saja (kekurangannya dan kelebihanannya), karena *agree in disagreement* tetap menjadi pokok metode untuk mengkaji berbagai agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri* Yogyakarta; Interfidei, 1995.
- Abidin, Zainal, *Alam Kubur Dan Seluk Beluknya* Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, Cet.17 Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ahmad Munawwir, Warson, *Kamus al- Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Edisi II, Cet 14, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ahmad Shalby, *Perbandingan Agama: Agama Islam* Cet. I Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Al Ghazali, *Menggapai Kecerdasan Sufistik* Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.
- al-Habsyi, Husin, *Kamus al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia* Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1997.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Filosofis Dalam Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, Cet. I Jakarta: Golden Terayon Press, 1986.
- Bahri Ghazali, M, *Studi Agama-Agama Dunia* Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Bakar, Osman, *Islam dan Dialog Peradaban*, Ter. Imam Khoiri, Oman Fathurrahman Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Bakry, Hasbullah, *Ilmu Perbandingan Agama* Jakarta: PT. Widjaya, 1986.
- Chandra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Khonghucu, Sejarah Teologi dan Etika Agama*, ed. Wiwin Siti Aminah, Haryadi, Alfred Benedictus Cet. I Yogyakarta: Interfidei, 2003.
- Cooly, Frank L, *Mimbar Dan Takhta, Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*
- Daradjat, Zakiah, *Perbandingan Agama I*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: al-Hidayah, 1998.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 1989.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia* Cet III, Jakarta; Balai Pustaka, 2002.

Ensiklopedi Islam, Cet. IV Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Harun Nasution, *Filsafat Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* Cet III, Jakarta: Media Pratama, 2002.

Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama II* Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Hwie, Kwee Ping (Rohaniawan Klenteng Boen Bio Surabaya), Wawancara, 16 Oktober 2005

Ing, Tjhe Tjay, *Agama Khonghucu Sejarah Suci Dan Keyakinannya, Etika Dan Keimanan Khonghucu* Cet. I Surabaya: Litbang, Makin, 1996.

Joesof Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1996.

Kwang, Liang Wen, *Pemred Wika, Buku Kenang-Kenangan 50 Tahun Klenteng Pakkik Bio-Hian Thian Sing Tee; Mengenal Agama Khonghucu* Surabaya: PT. Hartono Wira Tonik, 2001.

Lee, Oei. T., *Perihal Kematian dan Roh Menurut Iman Pikiran Konfuciani* Sala: Matakin, 1996.

M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Konghucu* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam (Metode dan Penerapan)* Bag. I, Jakarta: Rajawali Pres, 1988.

Mahmud Manan, *Diktat Sejarah Agama II, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.*

Makin (Majlis Agama Konghucu Indonesia), *Etika Dan Keimanan Agama Khonghucu* Surabaya, Litbang, 1996.

Matakin, *Genta Harmoni*, Edisi Perdana, 2003, Matakin, 2003.

Matakin, *Riwayat Hidup Nabi Khonghucu*. Jakarta; Matakin, 1965.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Matakin, *Susi Matakin*, 1970.

Mejlis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin), *Seri Genta Suci Konfusian: Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, Matakin: 1984.

Min, Suh Sung, *Injil Dan Penyembahan Nenek Moyang Cet. I* Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Putu Setia (ed), *Suara Kaum Muda Hindu*, Jakarta: PT. Mandiri, 1993.

Rivai, M., *Perbandingan Agama*, Semarang: Wicaksana, 1980.

Romdhon dkk, *Agama-Agama Di Dunia* Yogyakarta: Press, 1988.

Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam* Bandung: Diponegoro, 1993.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta; Balai Pustaka, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id